

**PEMERTAHANAN BAHASA BETAWI PADA MASYARAKAT DI
DAERAH KAMPUNG SUMUR**



*Building
Future
Leaders*

Sintia Apriyani

2125130449

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sintia Apriynai
Nomor Registrasi : 2125130449
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah
Kampung Sumur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2 001

Pembimbing II



Asep Supriyana, S.S, M.Pd
NIP. 19691009 199802 1 001

Penguji Ahli Materi



Asisda Wahyu AP., M.Hum
NIP. 19771126 200812 1 001

Penguji Ahli Metodologi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP. 19800914 200801 2 013

Ketua Penguji



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2 001



Jakarta, 14 Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sintia Apriyani
No. Reg. : 2125130449
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017



Sintia Apriyani

NIM. 2125 13 0449

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sintia Apriyani
No. Reg : 2125130449
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Sastra Indonesia (Linguistik)
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah
Kampung Sumur

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkannya/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017

Yang menyatakan,

Sintia Apriyani

2125130449

ABSTRAK

SINTIAAPRIYANI. 2017. *Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah Kampung Sumur: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia (Linguistik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur, yang dilakukan pada semester 106 tahun 2017. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian pada pemertahanan bahasa Betawi yang dilihat dari situasi pemilihan bahasa pada ranah keluarga, ranah tetangga, ranah pekerjaan, dan ranah agama yang dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Objek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Sumur, Jakarta Timur, dengan sampel masyarakat yang tinggal di daerah Kampung Sumur yang berjumlah 50 orang. Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis kerja untuk menguraikan faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Betawi dan tabel skala implikasional bagi pemilihan bahasa yang diperoleh dari kuesioner, kemudian hasil wawancara dan pengamatan langsung untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih digunakannya bahasa Betawi dalam ranah keluarga dan ranah tetangga yang merupakan tingkat (R), dengan skalabilitas dalam tabel skala implikasional pemilihan bahasa sebesar 93%.

Kata kunci: Pemertahanan Bahasa, Bahasa Betawi, Sociolinguistik.

ABSTRACT

SINTIAAPRIYANI. 2017. *Betawi Language Defense on Communities in Kampung Sumur Area: A Sociolinguistic Review*. Thesis, Department of Indonesian Literature (Linguistics), Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University.

This study aims to determine the Betawi language defense in Kampung Sumur area, conducted in the 106th semester of 2017. The method used in this research is qualitative descriptive method, with the focus of research on Betawi language defense which is seen from the situation of

language selection in the family realm, Neighbors, the domain of work, and the religious domain associated with age, gender, education, and employment. The object of this research is the Kampung Sumur community, East Jakarta, with a sample of people living in Kampung Sumur area, amounting to 50 people. The instrument used is a work analysis table to describe the factors supporting the Betawi language defense and the implicational scale table for language selection obtained from the questionnaire, then the results of interviews and direct observation to strengthen the data obtained from the questionnaire. The results of this study indicate that the Betawi language is still used in the family domain and the neighboring domain is the level (R), with scalability in the implicational scale table of language selection of 93%.

Keywords: Language Defender, Betawi Language, Sociolinguistics.

LEMBAR PERSEMBAHAN

BERSYUKUR MEMBAWA KITA PADA KEMUDAHAN

**Skripsi ini dipersembahkan
untuk Orangtua dan Kakak Tercinta**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan segala hal yang tidak mungkin mampu diciptakan oleh makhluk lain. Terlebih pula, tentu karena kecintaan-Nya kepada penulis, akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan melalui proses pembacaan dan penalaran yang dalam terhadapnya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Yang terhormat Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi serta memberikan semangat kepada penulis untuk lulus tepat waktu.
2. Yang terhormat Asisda Wahyu, M.Hum selaku Dosen Penguji Bidang Materi yang bersedia menguji penulis dengan sabar dan penuh ketelitian, serta saran dan arahan yang jelas.
3. Yang terhormat Aulia Rachmawati, M.Hum selaku Dosen Penguji Bidang Metodologi Penelitian yang bersedia menguji penulis dengan sabar dan penuh ketelitian, serta saran dan arahan yang jelas.
4. Yang terhormat Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Materi, yang telah memberikan saran dan pemikiran hingga membuat penulis menemukan langkah untuk mengarahkan skripsi ini pada hasil yang layak untuk di baca.

5. Yang terhormat Asep Supriyana, S.S, M.Pd selaku Dosen pembimbing metodologi, yang memberikan banyak perbaikan atas kesalahan yang penulis lakukan. Tentu karena itulah skripsi ini menjadi layak baca pula.
6. Yang terhormat Asida Wahyu, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran-saran dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan.
7. Yang terhormat Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
8. Ibu dan Bapakku tercinta yang tidak pernah lupa memberikan doa, perhatian dan kasih sayang yang tulus, dan selalu memberikan dukungan apapun kepada penulis.
9. Kakak-kakak dan saudaraku tersayang Mba Dewi, Mba Ari, Pascal Arafath, Magneto, Tante Susi, dan Om Ahmad. Terimakasih semuanya karena selalu memberikan perhatian, cinta, doa, serta memberi motivasi kepada penulis dan terus memberikan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
10. Seluruh teman-teman di Program Studi Sastra Indonesia khususnya Sarah, Rahma, Sherly, Nanda, Tresia, Arini Risanti (Riris), Intan, Fitri, Dina, Anita, Mia, Aqil, Gaida, Dea, Riskha, Fatimah, Siwi, Rifcha, Sofi, Fadhlan, dan Fahri terimakasih teman-temanku karena kalian telah banyak membantu dan memberikan dukungan dan kritikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi berlangsung.

11. Seluruh staff Program Studi Sastra Indonesia, Mas Abu, Mba Ida, Babe Retno, dan Mas Roni serta sahabat non mahasiswa yaitu Mang Ay, Mang Omen, Mang Acep, Mang Alex, dan Mba Rahma yang sudah banyak membantu penulis.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, penulis menyampaikan terimakasih dan semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kalian semua. Aamiin.

Jakarta, Agustus 2017

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Hakikat Sociolinguistik	7
2.1.2 Hakikat Pemertahanan Bahasa	9
2.1.3 Hakikat Kedwibahasaan	14
2.1.4 Hakikat Pemilihan Bahasa	18
2.1.5 Hakikat Bahasa Betawi	20
2.2 Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Tujuan Penelitian	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.3 Metode penelitian.....	25
3.4 Fokus Penelitian.....	25
3.5 Objek Penelitian.....	26
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.8 Teknik Pengolahan Data	33
3.9 Teknik Analisis Data.....	33
3.10 Kriteria Analisis	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
4.1 Deskripsi Data.....	35
4.1.1 Pemilihan Bahasa.....	37
4.1.1.1 Ranah Keluarga.....	37
4.1.1.2 Ranah Tetangga	41
4.1.1.3 Ranah Kerja	43
4.1.1.4 Ranah Agama.....	44
4.1.1.5 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa di Kampung Sumur .	46
4.1.2 Kemampuan Bahasa.....	53
4.1.3 Pengalihan Bahasa Ibu	58
4.2 Interpretasi	61
4.2.1 Interpretasi Pemilihan Bahasa dan Skala Implikasional Pemilihan Bahasa	61
4.2.2 Interpretasi Kemampuan Bahasa	61
4.2.3 Interpretasi Pengalihan Bahasa Ibu.....	62
4.3 Pembahasan.....	62
4.4 Keterbatasan Penelitian	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

3.6.1	Tabel kisi-kisi Angket Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah Kampung Sumur	27
3.6.2	Tabel Skala Implikasional Pemilihan Bahasa.....	28
3.6.3	Tabel Kemampuan Bahasa	29
3.6.4	Tabel Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa Betawi	29
3.6.5	Tabel Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Betawi untuk Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia	30
3.6.6	Tabel Pengalihan Bahasa Ibu.....	30
3.6.7	Tabel Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu ke Generasi Berikutnya	31
4.1	Tabel Informan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.....	36
4.2	Tabel Ranah Keluarga	38
4.3	Tabel Ranah Tetangga	42
4.4	Tabel Ranah Kerja	43
4.5	Tabel Ranah Agama	45
4.6	Tabel Skala Implikasional Pemilihan Bahasa di Kampung Sumur	47
4.7	Tabel Kemampuan Bahasa	54
4.8	Tabel Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa Betawi	55
4.9	Tabel Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Betawi untuk Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia	57
4.10	Tabel Pengalihan Bahasa Ibu.....	58
4.11	Tabel Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu ke Generasi Berikutnya	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan izin penelitian	75
Lampiran 2 Tabel hasil data kuesioner	76
Lampiran 3 Kuesioner.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Secara umum bahasa digunakan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat tersebut akan mengarah pada terbentuknya suatu komunikasi sosial. Komunikasi yang terjalin dalam masyarakat tentu disampaikan dengan memiliki maksud tertentu.

Menurut Sumarsono, Sobarna, dan Gunarwan, saat ini apa yang dialami bahasa Betawi nyaris sama dengan apa yang dialami oleh bahasa-bahasa daerah di kota-kota besar di Indonesia. Setiap bahasa daerah hampir pasti “berhadapan” dengan bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing. Tidak jarang “keresahan” tersebut muncul dalam tulisan-tulisan para linguis.¹

Multamia Lauder juga menyuarakan kekhawatirannya atas keterdesakan bahasa daerah oleh bahasa Indonesia. Ditambah lagi, kota Jakarta wilayah yang secara administratif dan historis merupakan tempat penutur bahasa Betawi, yang memiliki masalah geografi, dan sosial-ekonomi yang lebih kompleks. Sebagai ibu kota negara dan pusat pembangunan, kehadiran aneka etnis dari berbagai daerah Indonesia lainnya tidak bisa dihindari. Jadilah penduduk kota Jakarta yang multietnis. Tanpa kehadiran etnis lain pun, wilayah penutur bahasa daerah dapat terjadi bilingulisme. Bilingualisme akan membawa kepada situasi diglosik: yang

¹ Jurnal ilmiah oleh Suryaningsih. Sumber internet.

pasti karena peran dan fungsinya. Bahasa Indonesia akan diasosiasikan pada ranah tinggi (digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, administrasi umum) dan bahasa daerah diasosiasikan dengan ranah rendah (pertemanan, keluarga).

Menurut Gunarwan, akan timbul penafsiran subyektif dan psikologis: mengenai bahasa Indonesia bergengsi; dan bahasa daerah tidak bergengsi di masyarakat.² Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional justru menurunkan pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik.

Banyak anggota masyarakat di daerah mulai dari kalangan tua hingga anak-anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian, sedangkan kelompok orangtua baik laki-laki maupun perempuan masih tetap mempertahankan penggunaan bahasa Betawi sebagai bahasa keseharian dan sarana untuk berkomunikasi antar sesama.

Fenomena tersebut memiliki segi positif maupun negatif. Di satu sisi, bahasa Indonesia berkembang dengan baik dan digunakan oleh setiap elemen masyarakat baik tua dan muda di desa maupun di kota. Artinya, bahasa Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya sebagai simbol nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa nasionalisme bangsa Indonesia tidak dapat diganggu gugat dan diceraikan dari segi kebahasaan. Meskipun, jika dilihat dari luar bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik karena terdiri dari berbagai macam suku.

Namun di sisi lain, keberadaan bahasa daerah mulai bergeser. Masyarakat cenderung memakai bahasa Indonesia di setiap aspek kehidupan. Mereka beranggapan penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan keadaan sosial

² Asim Gunarwan. Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. 2001

penggunanya yang lebih berpendidikan dan secara ekonomi lebih mapan sedangkan jika penggunaan bahasa daerah, dianggap mencerminkan penggunanya yang kurang berpendidikan, dan berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Tidak dapat dipungkiri, secara geografis, karena derasnya pembangunan dan konsekuensi industrialisasi di kota Jakarta, etnik Betawi kini semakin tergeser ke pinggiran. Alhasil, persebaran bahasa Betawi melebihi batas administrasinya, hingga terkadang berada di wilayah provinsi lainnya.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah Kampung Sumur. Pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold).³ Dalam pemertahanan bahasa, komunitas secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional.

Jika anggota komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, maka mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Pemertahanan bahasa, merupakan karakteristik dari komunitas dwibahasa atau juga multibahasa.

Daerah Kampung Sumur merupakan salah satu wilayah DKI Jakarta yang penduduknya beraneka ragam latar belakang sosial dan bahasa. Penduduk di daerah Kampung Sumur dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok asli dan kelompok pendatang. Penduduk pendatang adalah orang-orang yang pindah ke daerah tersebut dengan alasan untuk mencari pekerjaan di Jakarta dan alasan

³ Jurnal Oleh Tiani. Sumber internet.

lainnya karena gusuran yang terjadi di daerah Kuningan, sehingga mereka berpindah tempat ke Kampung Sumur. Sementara, penduduk asli adalah masyarakat suku Betawi yang telah lama mendiami daerah Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur. Suku Betawi dari sudut keberadaannya memiliki sedikit perbedaan dari suku-suku lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah mereka berada di kawasan Ibu Kota Jakarta dimana sangat beraneka ragamnya latar belakang suku dan bahasa yang berbeda mendiami kota tersebut, sehingga kota Jakarta tidak hanya dimiliki suku Betawi saja. Namun, suku-suku pendatang juga ikut meramaikan Ibu Kota Jakarta, khususnya di daerah Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pemertahanan bahasanya. Apakah suku Betawi di daerah Kampung Sumur masih mempertahankan bahasa Betawi di dalam pergaulan sehari-hari, di tengah kehidupan metropolitan yang sudah bergengsi, dan mulai melupakan kebudayaan penduduk asli dan juga meningkatnya penduduk pendatang yang menghuni daerah tersebut.

Arka dalam penelitiannya memaparkan, pemertahanan tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar. Pemertahanan bahasa bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas. Keadaan ini terjadi pada komunitas masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor yang berpengaruh dalam pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur?
2. Apakah terdapat situasi tertentu dalam pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur?
3. Bagaimana pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, tidak semua permasalahan akan dibahas. Penelitian ini dibatasi pada masalah pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Betawi yang terjadi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur yang diharapkan memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun bagi orang lain. Manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, kegunaan penelitian ini untuk memperluas wawasan pengetahuan yang bersifat teoretis, sekaligus bersifat praktis terhadap kajian sociolinguistik khususnya mengenai pemertahanan bahasa.
2. Bagi penelitian lain, penelitian ini untuk menambah wawasan dalam memahami pemertahanan bahasa dan dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia.
3. Bagi penutur bahasa Betawi, yaitu untuk membangun kesadaran berbahasa Betawi yang positif sehingga bahasa daerah itu tetap memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis, baik dalam peran sosial dan alat komunikasi. Selain itu, agar pola pemakaian bahasa dalam berbagai ranah dan situasi pada masyarakat majemuk itu dapat digunakan sesuai dengan perannya masing-masing dalam ranah-ranah pemakaiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka berpikir. Landasan teori di bab ini terdiri atas hakikat sociolinguistik, hakikat pemertahanan bahasa, hakikat kedwibahasaan, hakikat pemilihan bahasa, dan hakikat bahasa Betawi.

2.1.1 Hakikat Sociolinguistik

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa disebut ilmu linguistik. Linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia. Menurut De Saussure dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan sebagaimana juga perkawinan, perwarisan harta, dan sebagainya.⁴ Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu.

⁴ P.W.J Nababan, *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI, 1984), hlm.1.

Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.⁵ Jadi, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Ada dua aspek yang mendasar dalam pengertian masyarakat yaitu aspek yang pertama ialah bahwa anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan berusaha bersama secara berkelompok-kelompok. Aspek yang kedua ialah bahwa anggota-anggota dan kelompok-kelompok masyarakat dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka termasuk tindak laku berbahasa. Dalam sosiolinguistik dikaji juga arti yang lebih memuaskan dari istilah masyarakat bahasa. Pendapat Bloomfield mengenai sosiolinguistik yaitu membatasinya dengan “sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama”.⁶ Ini dianggap terlalu sempit cakupannya oleh ahli-ahli sosiolinguistik, sebab setiap orang menguasai dan menggunakan lebih dari satu ragam bahasa, dan dewasa ini dalam kebanyakan masyarakat (terkecuali desa-desa yang terpencil) terdapat lebih dari satu bahasa.

Kajian sosiolinguistik adalah kajian antardisiplin tentang bahasa dengan korelat sosial. Bidang antardisiplin ini dapat didefinisikan sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial, termasuk kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur. Lazimnya, sosiolinguistik dibagi menjadi dua yaitu mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik. Yang pertama mengacu ke kajian bahasa pada komunikasi antarpersonal (dari orang ke orang). Yang kedua merujuk

⁵Ibid, hlm. 2.

⁶Leonard Bloomfield, *Language*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1933), hlm. 29.

ke kajian bahasa pada tingkat yang lebih “tinggi” daripada komunikasi antarorang, yakni pada tingkat komunitas.⁷

Menurut Kridalaksana sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut J.A Fishman sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman).⁸

Fishman pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik mengatakan, kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

2.1.2 Hakikat Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah ancaman bahasa yang lain.

⁷Asim Gunarwan, *Pengantar Penelitian Sosiolinguistik*, (Jakarta, Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, 2001), hlm. 14-16.

⁸J.A. Fishman, *The Sociology of Language*, (Rawly massachusetts: Newbury House, 1972), hlm. 4.

Dengan kata lain, menurut Crystal, pemertahanan bahasa dimaksudkan untuk mewujudkan diversitas kultural, memelihara identitas etnis, memungkinkan adaptabilitas sosial, secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan meningkatkan kepekaan linguistik.⁹ Pemertahanan bahasa berhubungan dengan perubahan bahasa, peralihan bahasa, dan kematian bahasa. Menurut Hoffman dalam Fauzi menjelaskan bahwa ketika sebuah komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan secara gradual memungut kosakata bahasa yang lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa.

Jika pada suatu keadaan menginginkan adanya pemertahanan bahasa yang terjadi, maka pada saat itu masyarakat memutuskan untuk meneruskan pemakaian bahasa (unsur kebahasaan) yang selama itu digunakan.

Menurut Arka dalam penelitiannya memaparkan pemertahanan tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar.¹⁰ Untuk bahasa minoritas, terpinggirkan, dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan mesti dilakukan penuh kesadaran dan dengan berbagai upaya. Karenanya, definisi pemertahanan bahasa yang ada biasanya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa untuk bahasa terdesak/minoritas, yang didalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke perpindahan bahasa atau ke kematian bahasa.

Menurut Chaedar Alwasilah pemertahanan bahasa secara umum juga sangat erat kaitannya dengan pemertahanan kebudayaan.¹¹ Hal ini terjadi karena beberapa alasan, antara lain: 1. Nilai bahasa terletak pada makna yang

⁹David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), dalam sumber internet

¹⁰Arka, *Loc. Cit.*

¹¹A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), dalam sumber internet.

disimbolkan oleh bahasa. Bahasa Inggris, misalnya, dianggap simbol modernisme dan teknologi, sementara itu bahasa Arab dianggap sebagai simbol agama Islam.

Dua contoh ini menguatkan asumsi bahwa bahasa adalah kendaraan kebudayaan.

2. Dalam konteks Indonesia rujukan budaya nasional pada mulanya tidak lain adalah budaya-budaya etnis yang diklaim khususnya oleh para birokrat pemerintah atau sekelompok elitis dalam masyarakat Indonesia sebagai budaya nasional. Kita tidak boleh melupakan bahwa negara kesatuan Indonesia ini terbentuk atas kesepakatan kelompok-kelompok etnis untuk menghimpun diri dalam sebuah organisasi yang disebut negara kesatuan. 3. Pada umumnya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih banyak didasari oleh minat mempelajari budaya daripada bahasanya. Demikian pula pada umumnya para turis yang datang ke Indonesia juga ke negara lain terpanggil untuk melihat budaya Indonesia bukan untuk mempelajari bahasanya.

Menurut Sumarsono, keanekabahasaan dapat menjadi gejala yang dapat menumbuhkan persaingan antarbahasa sehingga selalu saja ada kemungkinan bahasa-bahasa tertentu yang tidak sanggup bertahan dalam persaingan menjadi punah. Membahas pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan kepunahan bahasa yang artinya, yaitu adanya interaksi bahasa yang menimbulkan adanya upaya pemertahanan. Jika hal tersebut gagal, maka bahasa yang mengalami pergeseran itu akan perlahan-lahan menjadi punah.

Menurut Siregar pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan, di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda hubungan

satu sama lain. Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, dan untuk mempermudah mengenali anggota komunitas. Keadaan ini terjadi pada komunitas masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu. Faktor yang mendorong bisa saja berasal dari dalam diri individu kepada keluarga dan masyarakat pada identitas kelompok atau komunitas yang dimiliki.

Kasus pemertahanan bahasa juga terjadi pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan ini disampaikan oleh Sumarsono. Menurut Sumarsono, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang itu tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan sejak abad ke-18 yang lalu ketika leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu.¹²

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Lebih lanjutnya, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa, yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai bahasa ganti yang telah digunakannya.

¹²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 147.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau bergesernya suatu bahasa. Beberapa faktor menurut Sumarsono, yaitu jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, sikap bahasa, kemampuan bahasa, pemilihan bahasa, ada atau tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan 3 faktor yang akan digunakan untuk melihat ada atau tidaknya faktor pendukung pemertahanan bahasa yaitu dari faktor pemilihan bahasa, kemampuan bahasa, serta pengalihan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pemilihan bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk komunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Kemampuan bahasa adalah kemampuan bahasa yang paling dikuasai oleh suatu masyarakat dan bahasa mana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, pengalihan bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan sejak kecil, dan bahasa yang diajarkan oleh orangtua untuk generasi selanjutnya.

Sumarsono dan Partana mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai.¹³ Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Namun, hal itu terkadang kurang begitu dipahami oleh penuturnya, sehingga tidak terasa sebuah peradaban dapat diubah dengan keberadaan suatu bahasa.

¹³Sumarsono dan Paina partana, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Di sinilah faktor penutur bahasa menentukan keberadaan suatu bahasa di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual ada kemungkinan bahwa ke bilingualan atau kemultilingualannya itu lestari. Mereka cenderung bertahan dengan bahasa mereka masing-masing, meskipun pada kenyataannya beberapa dari mereka ada yang bilingual ataupun monolingual.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa yaitu mengacu kepada situasi dimana sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki, dengan cara selalu menggunakannya dan bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok..

2.1.3 Hakikat Kedwibahasaan

Menurut Bloomfield orang yang bilingual atau dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.¹⁴ Dapat didefinisikan bilingualisme sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang atas sekurang-kurangnya dua bahasa, meskipun kemampuan atas salah satu bahasa tersebut sangat terbatas. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diajukan oleh Haugen yang menyatakan bahwa bilingual adalah seseorang yang mengenal dua bahasa, artinya seorang mengerti atau memahami secara reseptif apa yang dituturkan oleh orang lain.

Terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang *berdwibahasa*

¹⁴Leonard Bloomfield, *Op.Cit.*, hlm. 56.

atau *bilingual*. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut *dwibahasawan* atau orang yang *bilingual* (berdwibahasa).¹⁵

Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut bilingualisme.

Istilah secara harfiah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa Indonesia (B1) dan yang kedua adalah bahasa Betawi (B2). Menurut Mackey dan Fishman, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.¹⁶ Penggantian pemakaian bahasa ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh si bahasawan. Selain Mackey, Nababan juga mendefinisikan bilingualisme berdasarkan segi pemakaian. Bilingualisme menurut Nababan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.¹⁷

Ada juga pendapat Rene Appel yang mengatakan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam bilingualisme adalah termasuk juga dua variasi bahasa.¹⁸ Berbeda dengan Mackey, Oksaar berpendapat bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Sebab, bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok.¹⁹ Robert Lado mengatakan bahwa bilingualisme

¹⁵P.W.J. Nababan, *Op.Cit.*, hlm. 27.

¹⁶Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 84.

¹⁷P.W.J. Nababan, *Op.Cit.*, hlm. 27.

¹⁸Rene Appel, Gerad Huber dan Guus Maijer, *Sosiolinguistiek*, (Utrech-Antwerpen:Het Spectrum, 1976), hlm. 176.

¹⁹Oksaar, *Bilingualism* dalam Sebeok, 1972, hlm. 478.

adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya.²⁰

Bila kita lihat masalah penggunaan bahasa bukanlah milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya, kelompok umur, kelompok pekerjaan, maupun kelompok sosial. Jika hal ini dihubungkan dengan kedwibahasaan akan terlihat masalah kedwibahasaan. Hal ini bukan pula masalah perseorangan, melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa.

Dalam kelompok pemakai bahasa akan terjadi kontak bahasa sehingga diartikan bahwa kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Kontak bahasa terjadi dalam kemasyarakatan pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.²¹

Seorang dwibahasawan tidak hanya seorang yang ahli dalam dua bahasa, tetapi sudah tidak pernah menggunakan salah satunya. Batasan tersebut memungkinkan orang menggunakan beberapa bahasa secara bergantian dalam suatu situasi yang berkaitan dengan ranah. Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman ketika membahas ragam bahasa dan situasi sosial.

²⁰Robert Lado, *Linguistics Across cultures, applied linguistics for language teachers*, (Ann Arbor: University of Michigan, 1964), hlm. 214.

²¹Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), hlm. 25.

Menurut Fishman yang mendukung konsep ranah terutama dalah topik, hubungan peran (*role-relation*), dan tempat (*locale*).²² Topik yang sering menentukan ranah meliputi masalah-masalah umum yang dibicarakan, misalnya agama, keluarga, atau pekerjaan. Hubungan peran adalah hubungan antarpeserta tutur, contohnya dokter-pasien, dosen-mahasiswa, dan orangtua-anak. Tempat adalah tempat terjadinya interaksi. Di antara faktor-faktor di atas, topik sering merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Fasold).²³ Jumlah ranah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan empat ranah menurut Fishman yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah kerja, dan ranah agama.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan dan kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain dan pemakaian dua bahasa tersebut ditentukan oleh kondisi dan situasi yang dihadapi oleh si bahasawan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dan sesuai dengan penelitian ini, masyarakat Betawi di Jakarta dapat dikatakan masyarakat bilingual sebab masyarakat Betawi di Jakarta setidaknya-tidaknya mengenal dua bahasa, yaitu bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

²²J.A. Fishman, *Op.Cit.*, hlm. 442.

²³Ralph Fasold, *Sociolinguistics of Society*, (New York: Basil Blackwell, 1984), hlm. 180-212.

²⁴J.A. Fishman, *Reading in the Sociology of Language*, (Den Haag-Paris: Mouton, 1968)

2.1.4 Hakikat Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa menurut Fasold tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*wholelanguage*) dalam suatu peristiwa komunikasi.²⁵ Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Pemilihan bahasa tertentu oleh seorang penutur sedikit atau banyak berkaitan dengan sikap penutur itu terhadap bahasa yang dipilihnya. Pemilihan bahasa menurut Sumarsono dan Paina bergantung pada beberapa factor yaitu partisipan, suasana, topik, dan sebagainya. Ada tiga jenis pemilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik yaitu alih kode, campur kode dan variasi dalam bahasa yang sama. Namun, dari ketiga jenis pemilihan bahasa itu yang paling besar konsekuensinya adalah alih kode, karena dapat menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa. Sikap bahasa dengan tingkat kesetiaan yang tinggi akan menjadikan suatu bahasa tetap hidup dan berlangsung hingga kini. Kesetiaan terhadap bahasa disebabkan masyarakat yang mendukung bahasa tersebut merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya.

Di Indonesia secara umum digunakan tiga buah bahasa dengan tiga ranah sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam ranah keindonesiaan atau ranah yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam

²⁵Fasold, *Op.Cit.*, hlm. 180.

pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam ranah kedaerahan seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga, dan komunikasi antar penutur sdaerah, sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa atau untuk keperluan-keperluan tertentu yang menyangkut interlekutor orang asing.²⁶

Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa adalah mengubah variasi bahasa dari variasi yang satu ke variasi yang lain bahasa tertentu atau bahkan mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Menurut Kamaruddin, faktor-faktor pemilihan bahasa yaitu peserta, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Menurut Tarigan, pemilihan bahasa adalah suatu proses perubahan dari suatu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan pribadi yang diajak bicara.²⁷ Disimpulkan bahwa keberlangsungan suatu bahasa akan nihil hasilnya jika tidak ada peran dan penggunaan bahasa yang baik oleh pengguna bahasa itu sendiri. Begitu juga yang terjadi dengan berbagai bahasa daerah sebagai bahasa etnik yang dimiliki oleh Indonesia. Akan tetapi, pengguna bahasa memiliki caranya masing-masing untuk memilih bahasa apa yang akan digunakan dan mana yang tidak.

²⁶Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 154.

²⁷Henry Guntur Tarigan, *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan* (Pengantar), (Bandung: Angkasa, 1988)

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang diajak bicara, dimana tempatnya, untuk tujuan apa, dan apa yang dibicarakannya (Gunarwan).²⁸ Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian ia menentukan pilihan, sebaiknya menggunakan bahasa mana yang sesuai. Menurut Gal dalam Syukur terdapat pola-pola pemilihan bahasa yang berurutan ketika pola seleksi individu ditempatkan pada tabel skala implikasional, dengan penutur yang mewakili tiap tabel tersebut dan lawan bicara oleh kolom-kolom tabel tersebut. Pada tabel tersebut, penggunaan bahasa oleh seorang penutur dengan lawan bicara, dapat memprediksikan bahwa suatu bahasa akan digunakan dengan semua lawan bicara dari arah kiri ke kanan.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa adalah pemilihan bahasa secara keseluruhan dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini digunakan skala implikasional untuk menjelaskan mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur yang berkaitan sesuai dengan konsep ranah menurut Fishman yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, pekerjaan, dan agama.

2.1.4 Hakikat Bahasa Betawi

Salah satu bahasa yang dimiliki negara Indonesia adalah suku Betawi. Bahasa ini hampir seusia dengan nama daerah tempat bahasa ini dikembangkan, yaitu Jakarta. Jakarta sebagai Ibu kota negara menjadi muara bertemunya pendatang baru dari seluruh penjuru Indonesia dan juga dari berbagai negara di dunia. Mereka membawa kebiasaan dan seni budaya yang beraneka ragam. Hal itu

²⁸Asim Gunarwan, *Tindak tutur mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa*, (Malang: Makalah pada Kongres II Bahasa Jawa, 1996)

²⁹ Abdul. Syukur Ibrahim, *Kapita Selekta Sociolinguistik*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992)

menjadikan kota Jakarta semakin beragam dan memberikan nuansa keindahan kota Jakarta. Sebagai kota yang megah, Jakarta telah menarik banyak pengunjung atau pendatang dari luar kota yang kemudian bermukim sebagai penghuni tetap atau menjadi warga Jakarta.

Di Jakarta dan sekitarnya berangsur-angsur terjadi pembauran antarsuku bangsa, bahkan antarbangsa, dan lambat laun keturunannya masing-masing kehilangan ciri-ciri budaya asalnya. Akhirnya semua unsur itu lebur menjadi sebuah kelompok etnis baru yang dikenal dengan sebutan masyarakat Betawi. Bagi masyarakat Betawi, segala yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan seni budayanya dirasakan sebagai miliknya sendiri, tanpa mempermasalahkan darimana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaannya itu.

Menurut Siregar, bahasa Betawi adalah bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar ditambah dengan unsur-unsur bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa dari Cina Selatan (terutama bahasa Hokkian), bahasa Arab, serta bahasa dari Eropa, terutama bahasa Belanda dan bahasa Portugis.

Bahasa Betawi merupakan bahasa dialek Melayu Jakarta atau Melayu Batavia. Bahasa ini adalah turunan dari bahasa Melayu. Orang-orang Betawi menggunakan bahasa ini dalam kehidupan dan komunikasi mereka. Secara umum, bahasa Betawi memiliki ciri yang khas di telinga pendengarnya, misalnya pada setiap akhir kata, bunyi yang banyak terdengar adalah bunyi huruf “e”, seperti *dimane, Jakarte, pade, bicaranye, kemane, siape, apenye* dan lainnya.³⁰

³⁰Eni Setiati, *Ensiklopedia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009)

Bahasa ini pada awalnya dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa-masa awal perkembangan Jakarta. Karena berkembang secara alami, tidak ada struktur baku yang jelas dari bahasa ini yang membedakannya dari bahasa Melayu, meskipun ada beberapa unsur linguistik penciri yang dapat dipakai, misalnya dari peluruhan awalan me-, penggunaan akhiran -in (pengaruh bahasa Bali), serta peralihan bunyi /a/ terbuka di akhir kata menjadi /e/ atau /ɛ/ pada beberapa dialek lokal. Selain itu, terdapat komunitas Betawi yaitu LKB. Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dibentuk berdasarkan usul dan pemikiran dari kalangan masyarakat Betawi dalam Pralokakarya Penggalan dan Pengembangan Seni Budaya Betawi, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pada tanggal 16 – 18 Februari 1976 yang kemudian ditetapkan dalam suatu akta pembentukan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) pada tanggal 22 Juni 1976 dengan para pendirinya.

Penduduk Betawi adalah orang-orang yang mempunyai kesamaan dan sejarah tradisional yang menyangkut masalah keaslian dalam menempati suatu daerah tertentu. Sebagai suatu kesatuan, bahasa merupakan sarana komunikasi antar warga sebagai unsur identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya. Sudah sejak lama bahasa Betawi menjadi bahasa komunikasi antara para penduduk Jakarta pada umumnya dan orang Betawi pada khususnya.

Jadi, disimpulkan bahwa bahasa Betawi adalah sebuah bahasa yang merupakan anak bahasa dari Melayu. Mereka yang menggunakan bahasa ini dinamakan orang Betawi. Daerah di Jakarta yang menjadi tempat penelitian ini yaitu di daerah Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur. Penduduk yang

bertempat tinggal di daerah Kampung Sumur merupakan masyarakat yang dihuni oleh mayoritas suku Betawi.

2.2 Kerangka Berpikir

Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Untuk membicarakan aspek-aspek kemasyarakatan berbahasa, memerlukan pokok-pokok pikiran dan hasil-hasil studi sosiologi dan linguistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik itu sebagai suatu studi antardisiplin, sebagaimana yang digambarkan oleh unsur-unsur istilah sosiologi dan linguistik.

Selain itu, sosiolinguistik juga berhubungan dengan ranah yang diperkenalkan oleh Fishman. Ranah yang paling banyak digunakan yaitu mengenai ranah lingkungan. Ranah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang akan di teliti. Sehubungan dengan ranah, lalu terdapat pula pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa mengacu kepada situasi di mana anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Pemertahanan bahasa adalah masyarakat yang mempertahankan bahasa, mempertahankan budaya mereka sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, dan mengikat rasa persaudaraan sesama komunitas.

Dalam pemertahanan bahasa, terdapat kedwibahasaan yaitu biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa. Dua bahasa tersebut yaitu bahasa Betawi (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Bahasa Betawi terkenal dengan bahasa yang kasar dan tergolong ke kalangan menengah ke bawah. Beraneka ragamnya bahasa dan budaya di Jakarta menjadi tantangan bagi suatu etnis tertentu untuk tetap mempertahankan bahasanya. Hal tersebut dapat memungkinkan suatu bahasa bertahan atau terancam punah.

Dalam penelitian ini digunakan empat ranah yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau terancam punahnya suatu bahasa yaitu faktor pemilihan bahasa yang terkait dalam tabel skala implikasional, faktor kemampuan bahasa, dan pengalihan bahasa Ibu.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan meneliti pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur yang akan dilihat bagaimana masyarakat di daerah sana menggunakan kedua bahasa tersebut.

Dari sinilah akan muncul bagaimana pemertahanan bahasa, bilingualisme, serta pemilihan bahasa. Pada daerah Kampung Sumur, akan dilihat bagaimana penggunaan bahasa Betawi yang digunakan dari ranah-ranah yang berbeda dan dilihat pemilihan bahasa yang digunakan, apakah menggunakan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari atau menggunakan bahasa Betawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur, pada semester 106 tahun 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur yang dilihat dari situasi bagaimana penggunaan bahasa pada ranah keluarga, tetangga, pekerjaan, dan agama, yang dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat di daerah Kampung Sumur, Klender, Jakarta Timur, dengan sampel masyarakat yang tinggal di daerah Kampung Sumur, yang berjumlah kira-kira sekitar 50 informan, terdiri atas berbagai kelompok latar belakang sebagai berikut.

- a. Kelompok berdasarkan umur
 - Informan yang mewakili kaum muda yaitu: Berusia kurang dari 20 tahun hingga 21 tahun ke atas.
 - Informan yang mewakili dewasa yaitu: Berusia 31 tahun ke atas, dan 41 tahun ke atas.
 - Informan yang mewakili orangtua yaitu: Berusia 51 tahun ke atas dan 61 tahun ke atas.
- b. Kelompok berdasarkan jenis kelamin
 - Informan Laki-laki
 - Informan Perempuan
- c. Kelompok berdasarkan tingkat pendidikan informan
 - Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar, baik yang tamat maupun yang tidak tamat.
 - Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama, baik yang tamat maupun yang tidak tamat.
 - Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas, baik yang tamat maupun yang tidak tamat.
 - Informan yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi, baik yang tamat maupun yang tidak tamat.
- d. Kelompok berdasarkan pekerjaan
 - Pelajar/Mahasiswa
 - Pegawai negeri
 - Pegawai swasta
 - Ibu Rumah Tangga
 - Lain-lain

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu oleh tabel analisis kerja. Selain itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data. Kemudian, hasil wawancara dan pengamatan langsung digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjangkau data pribadi informan dan yang kedua berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjangkau data tentang pemilihan bahasa yang digunakan oleh informan ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu.

3.6.1 Tabel kisi-kisi Angket Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di Daerah Kampung Sumur

Indikator	Analisis Deskriptor	Nomor Pertanyaan
Pemilihan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi, seperti: dirumah, di sekitar rumah, dilingkungan kerja, ditempat ibadah, di acara-acara hajatan, dan ketika menulis surat. 	14-23
Kemampuan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan menggunakan selain bahasa Ibu (B2,B3) untuk berbicara dengan orang lain, dan bahasa mana yang lebih mampu digunakan. Kemampuan dalam memahami dan mengerti acara tradisi kesenian 	12, 13 27, 29

	betawi. <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti lebih mudah menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa lain. 	31
Pengalihan bahasa Ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Ibu adalah bahasa yang digunakan sejak kecil/bahasa yang diajarkan orangtua sejak kecil. • Pengalihan bahasa: Bahasa yang diajarkan dan diberikan untuk generasi selanjutnya dalam bidang kesenian. 	10, 11 37, 38, 39, 40

3.6.2 Tabel Skala Implikasional Pemilihan Bahasa

No	Umur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
(1)	(2)	(3)																	

Ket: Kolom (1) atau kolom nomor, untuk menuliskan seluruh jumlah informan dalam kuesioner. Kolom (2) atau kolom umur, untuk menuliskan usia informan. Kolom (3) atau kolom nomor 1-18, untuk menuliskan jawaban yang terdapat dalam kuesioner.

2. Kemampuan Bahasa

3.6.3 Tabel Kemampuan Bahasa

No	Penggunaan Bahasa	Bahasa lain yang mampu dikuasai		Bahasa yang paling mampu dikuasai	
		F	%	F	%
1	Bahasa Betawi				
2	Bahasa Indonesia				
3	Bahasa Campuran (Betawi-Indonesia)				
4	Bahasa Asing				
5	Bahasa Daerah Lain				
Jumlah		N	100	N	100

Ket:

N : Nomina/ jumlah informan yang memberikan umpan balik.

% : Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik.

3.6.4 Tabel Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa Betawi

No	Pernyataan	Menonton Acara Kesenian Betawi		Membaca Karya Sastra	
		F	%	F	%
1	Sangat sering				
2	Sering				
3	Jarang				
4	Hampir tidak pernah				
5	Tidak pernah				
Jumlah		N	100	N	100

**3.6.5 Tabel Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Betawi untuk
Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia**

No	Pernyataan	F	%
1	Sangat setuju		
2	Setuju		
3	Biasa saja		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
Jumlah		N	100

3. Pengalihan Bahasa Ibu

3.6.6 Tabel Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Penggunaan Bahasa	Bahasa Ibu (waktu kecil)		Bahasa Ibu yang digunakan Orangtua	
		F	%	F	%
1	Bahasa Betawi				
2	Bahasa Indonesia				
3	Bahasa Campuran				
4	Bahasa Asing				
5	Bahasa Daerah Lain				
Jumlah		N	100	N	100

3.6.7 Tabel Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu ke Generasi Berikutnya

No	Pernyataan	Mengajarkan bahasa Betawi		Memperkenalkan kesenian Betawi		Senang mempelajari bahasa dan kesenian Betawi	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat setuju						
2	Setuju						
3	Biasa saja						
4	Tidak setuju						
5	Sangat tidak setuju						
Jumlah		N	100	N	100	N	100

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan yaitu teknik penelitian informan, teknik penggunaan kuesioner, penggunaan teknik wawancara, penggunaan teknik pengamatan, lalu pengumpulan data hasil kuesioner.

1. Penelitian Informan

Informan yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di daerah Kampung Sumur, Jakarta Timur. Informan tersebut dipilih secara purposive random sampling.

2. Penggunaan Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada kira-kira 50 orang informan. Kuesioner dibuat bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa di daerah tersebut. Komponen kuesioner terbagi dalam dua bentuk, komponen pertama digunakan untuk melihat data pribadi informan yang terdiri atas data jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Komponen kedua, berisi mengenai data tentang pemilihan bahasa yang dipergunakan informan dalam berkomunikasi diberbagai situasi yang

terdiri atas empat kelompok ranah yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, kerja, agama, pemilihan bahasa, kemampuan bahasa, dan kesinambungan pengalihan bahasa Ibu.

3. Penggunaan teknik wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, wawancara didasarkan pada pedoman daftar pertanyaan, dan dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran dari pihak informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, wawancara secara informal dilakukan secara insidental berdasarkan pada fakta yang terjadi, tanpa perencanaan sebelumnya. Wawancara informal digunakan untuk lebih menegaskan data yang telah didapat. Selama wawancara, dilakukan pencatatan dan perekaman.

4. Penggunaan teknik pengamatan

Penggunaan teknik pengamatan ini adalah untuk mendukung data penelitian yang belum tentu benar dalam kuesioner. Pengamatan yang dilakukan seperti penggunaan bahasa oleh masyarakat di Kampung Sumur dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar.

5. Data hasil kuesioner dikumpulkan, kemudian data yang sudah diisi dimasukkan dalam tabel rekapitulasi kuesioner dan dianalisis dengan didukung dari hasil data wawancara dan pengamatan langsung.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan, baik berupa data verbal maupun data visual, diolah dengan tahapan sebagai berikut :

1. Penyeleksian

Seleksi ini dimaksudkan untuk mereduksi data yang dianggap kurang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Pengklasifikasian

Setelah data diseleksi, maka dilakukan analisis terhadap data. Analisis ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi data. Klasifikasi ini didasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan. Namun demikian, tetap dimungkinkan terjadinya pengklasifikasian baru, jika memang didapatkan data dengan klasifikasi yang berbeda dengan landasan teori yang ditetapkan.

3. Pembahasan

Analisis berikutnya dilakukan dengan melakukan pembahasan berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan meninjau data berdasarkan landasan teori yang telah ditetapkan.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Menentukan objek penelitian
- Mencari data dengan menyebarkan kuesioner kepada objek penelitian yang ditemukan
- Mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat
- Mengamati interaksi masyarakat dalam berbagai situasi di daerah Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur.
- Mengelompokkan data berdasarkan sejumlah kriteria dalam bentuk tabulasi yang menggambarkan frekuensi umpan balik yang diperoleh
- Menganalisis data yang terdapat pada tabel

- Mendeskripsikan hasil olahan tabel
- Membuat tabulasi mengenai pemilihan bahasa berdasarkan konsep skala implikasional
- Menarasikan hasil olahan tabel skala implikasional berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Gal yaitu:

$$SK = \frac{(NS-NZ) - (NP) \times 100\%}{(NS-NZ)}$$

SK = Skalabilitas

NS = Jumlah sel

NP = Jumlah penyimpangan

NZ = Sel kosong³¹

- Menginterpretasikan hasil analisis dengan asumsi yang dapat memberikan gambaran tentang pemertahanan bahasa Betawi.
- Membahas hasil analisis.

3.10 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang dipergunakan sebagai alat ukur penelitian ini adalah faktor dari kelompok penutur bahasa yang terdiri atas:

1. Pemilihan Bahasa

Penggunaan bahasa oleh informan dalam situasi tertentu, misalnya seorang informan memilih menggunakan bahasa Betawi kepada keluarga dan tetangga saat ia sedang berkumpul. Informan memilih menggunakan bahasa Betawi sesuai situasi dan kondisi.

2. Kemampuan Bahasa

Sejauh mana informan menguasai bahasa Betawi dalam berkomunikasi dan seberapa besar pula kemampuannya dalam memahami bahasa Betawi dalam bidang-bidang tertentu.

3. Pengalihan Bahasa Ibu

Proses pengalihan suatu bahasa kepada generasi berikutnya sehingga terdapat suatu bahasa yang dikuasai secara turun-temurun. Meskipun dilakukan dibawah kesadaran, proses tersebut merupakan faktor terpenting dalam pemertahanan serta pelestarian bahasa Ibu.

³¹Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta, SABDA, 2002), hlm. 225

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu deskripsi data, interpretasi data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Kampung Sumur merupakan desa yang termasuk di Kelurahan Klender. Jumlah penduduk di Kelurahan Klender yaitu 20,1% (Sebanyak 76.194 orang). Dalam penelitian ini, informan yang terjaring sebanyak 50 informan. Informan terdiri atas laki-laki dan perempuan, masing-masing berjumlah 14 informan laki-laki (28%) dan 36 informan perempuan (72%). Informan yang terjaring dalam penelitian ini berusia kurang dari 20 tahun sampai 61 tahun ke atas. Tingkat pendidikan informan yang terendah yaitu tidak tamat sekolah dasar hingga pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi. Jenis pekerjaan informan adalah pegawai negeri sipil, ibu rumah tangga, pedagang/swasta, pelajar/mahasiswa, serta lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, persyaratan untuk menjadi informan dalam penelitian ini telah terpenuhi. Jika dilihat dari jenis kelamin, informan laki-laki dan perempuan dapat menjadi informan karena tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa informan laki-laki lebih baik daripada perempuan, maupun sebaliknya. Berdasarkan usia dalam penelitian ini, dipilih informan yang usianya lebih matang dalam aspek kemampuan bahasa dan kesinambungan bahasa ibu.

Jika dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan tidak dibatasi, yang terpenting adalah informan tersebut merupakan masyarakat penutur asli. Berikut ini adalah tabel data pribadi informan:

4.1 Tabel Informan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan

No.	Jenis Kelamin	Umur			Pendidikan					Pekerjaan					Jumlah Informan
		A	B	C	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
1.	Laki-laki	-	8	6	-	1	-	10	3	1	-	3	5	5	14
2.	Perempuan	2	22	12	-	2	3	22	9	6	14	1	13	2	36
Jumlah		2	30	18	-	3	3	32	12	7	14	4	18	7	50

Keterangan Umur:

A: Kurang dari 20 tahun

B: 20-40 tahun ke atas

C: 40 tahun ke atas

Keterangan Pendidikan:

A: Tidak tamat sekolah dasar

B: SD

D: SMA

C: SMP

E: Perguruan tinggi

Keterangan Pekerjaan:

A: PNS

B: Ibu rumah tangga

C: Pedagang/ Swasta

D: Pelajar/ Mahasiswa

E: Lain-lain

Faktor-faktor yang ada pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur Kelurahan Klender, menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa Betawi. Berikut ini faktor yang menjadi pendukung pemertahanan bahasa yang bersumber dari kelompok penutur bahasa, yaitu pemilihan bahasa yang kemudian ditunjukkan dalam tabel skala implikasional, kemampuan bahasa, dan kesinambungan pengalihan bahasa Ibu.

4.1.1 Pemilihan Bahasa

Kajian pemilihan bahasa dibatasi menjadi empat ranah, yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah kerja, dan ranah agama. Di dalam daftar pertanyaan terdapat dua pilihan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Betawi (BB) dan bahasa Indonesia (BI).

4.1.1.1 Ranah Keluarga

Dalam ranah keluarga, informan diminta menjawab mengenai bahasa apa yang sering digunakan dirumah saat berbicara dengan kakek/nenek, orangtua, kakak/adik, anak-anak, istri/suami, mertua, paman/bibi, orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah seperti saudara lainnya. (Lihat tabel 4.2)

4.2 Tabel Ranah Keluarga

No.	Berbicara kepada	Usia	Peenggunaan Bahasa						Jumlah
			Bahasa Indonesia			Bahasa Indonesia			
			Jawab	F	%	Jawab	F	%	
1.	Kakek/Nenek	>61	3	40	78,43	1	11	21,57	(51) 100
		>51	2			-			
		>41	13			-			
		>31	3			3			
		>21	18			7			
		<20	2			-			
2.	Orangtua	>61	3	42	82,35	-	9	17,65	(51) 100
		>51	2			1			
		>41	13			-			
		>31	2			3			
		>21	20			5			
		<20	2			-			
3.	Kakak/Adik	>61	3	42	84	1	8	16	(50) 100
		>51	2			-			
		>41	13			-			
		>31	5			-			
		>21	17			7			
		<20	2			-			
4.	Anak-anak	>61	3	37	88,1	-	5	11,90	(42) 100
		>51	2			1			
		>41	13			-			
		>31	5			-			
		>21	13			4			
		<20	1			-			

5	Istri/Suami	>61	3	26	74,29	-	9	25,71	(35) 100
		>51	2			-			
		>41	9			4			
		>31	5			-			
		>21	6			5			
		<20	1			-			
6.	Mertua	>61	3	31	83,78	1	6	16,22	(37) 100
		>51	2			1			
		>41	13			-			
		>31	5			-			
		>21	7			4			
		<20	1			-			
7.	Paman/Bibi	>61	3	40	78,43	-	11	21,57	(51) 100
		>51	2			-			
		>41	13			1			
		>31	4			2			
		>21	16			8			
		<20	2			-			
8.	Orang lain	>61	1	12	27,27	1	32	72,73	(44) 100
		>51	2			-			
		>41	1			10			
		>31	-			4			
		>21	7			17			
		<20	1			-			

Keterangan:

- F = Frekuensi jawaban dari informan yang memberikan umpan balik
- % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

Berdasarkan tabel 4.2 dari 50 informan, terdapat 40 orang (78,43%) yang menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan kakek-nenek, dan 11 orang (21,57%) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Informan terhadap orangtua, terdapat sebanyak 42 orang (82,35%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan sebanyak 9 orang (17,65%) yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orangtua. Selanjutnya, informan terhadap kakak-adik terdapat 42 orang (84%) yang menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan kakak-adik, dan 8 orang (16%) yang menggunakan bahasa Indonesia.

Informan terhadap anak-anak terdapat 37 orang (88,1%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan 5 orang (11,90%). Kemudian terhadap istri-suami terdapat sebanyak 26 orang (74,29%) yang menggunakan bahasa Betawi untuk berkomunikasi, dan yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 9 orang (25,71%). Informan terhadap mertua sebanyak 31 orang (83,78%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia terdapat 6 orang (16,22%). Lalu, informan terhadap paman/bibi terdapat 40 orang (78,43%) yang menggunakan bahasa Betawi, dan 11 orang (21,57%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat 12 orang (27,27%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan orang lain, dan sebanyak 32 orang (72,73%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Pada kolom terakhir, orang lain yang dimaksud adalah orang lain seperti saudara-saudara yang sedang berada di rumah Anda. Lalu, pada kolom kakek-nenek, orangtua, dan paman-bibi, terdapat jumlah informan yang tidak sesuai. Hal tersebut dikarenakan informan yang menjawab lebih dari satu jawaban

saat menjawab pertanyaan tersebut, maka jumlah informan sebanyak 51 orang. Pada kolom anak-anak, istri/suami, dan mertua terdapat jumlah jawaban yang tidak sesuai dengan jumlah informan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena terdapat sebagian informan yang belum menikah atau belum berkeluarga.

Berdasarkan data pada tabel 4.2 persentase tertinggi hingga terendah dalam menggunakan bahasa Betawi pada ranah keluarga yaitu pada kolom kakak-adik (84%), dan pada kolom anak-anak (88,1%) tetapi pada kolom anak-anak tidak sinkron karena tidak sesuai dengan jumlah informan, seharusnya jumlah informan adalah 50 sedangkan pada kolom anak-anak, jawaban kurang dari 50 informan. Maka, persentase tertinggi dapat dikatakan pada kolom kakak-adik karena hanya kolom ini lah yang seimbang dan sesuai dengan jumlah informan yaitu 50 Informan. Lalu, persentase terendah pada kolom informan terhadap orang lain (27,27%).

4.1.1.2 Ranah tetangga

Dalam ranah tetangga, informan diharapkan menjawab pertanyaan mengenai bahasa yang sering digunakan disekitar rumah saat berbicara dengan tetangga sebaya, tetangga lebih tua, dan tetangga lebih muda. Yang dimaksud dari pernyataan di atas adalah berkaitan dengan usia. Tetangga sebaya yaitu tetangga atau orang lain yang berusia sama dengan informan dan tidak lebih tua ataupun tidak lebih muda. (Lihat tabel 4.3)

4.3 Tabel Ranah Tetangga

No.	Penggunaan Bahasa	Berbicara kepada					
		Tetangga sebaya		Tetangga lebih tua		Tetangga lebih muda	
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)	
		F	%	F	%	F	%
1.	Bahasa Betawi	28	53,85	16	32,65	22	42,31
2.	Bahasa Indonesia	24	46,15	33	67,35	30	57,69
Jumlah		N=52	100	N=49	100	N=52	100

Keterangan:

- N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik
- % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

Pada tabel 4.3 kolom ke 3 terdapat jumlah frekuensi 28 orang (53,85%) yang menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan tetangga sebaya, dan sebanyak 24 orang (46,15%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada kolom ke 4 informan terhadap tetangga lebih tua, sebanyak 16 orang (32,65%) yang menjawab bahasa Betawi saat berkomunikasi, dan 33 orang (67,35%) yang memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan tetangga yang lebih tua. Kemudian, pada kolom ke 5 informan terhadap tetangga lebih muda, terdapat 22 orang (42,31%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia terdapat 30 orang (57,69%). Pada kolom ke 3 dan ke 5 terdapat jumlah informan yang tidak sesuai, hal tersebut dikarenakan terdapat informan yang menjawab lebih dari satu jawaban.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, persentase tertinggi hingga terendah dalam menggunakan bahasa Betawi pada ranah ketetanggaan yaitu pada kolom tetangga sebaya (53,85%), dan persentase terendah pada kolom tetangga lebih tua (32,65%).

4.1.1.3 Ranah Kerja

Dalam ranah kerja, informan diharapkan menjawab pertanyaan mengenai bahasa yang sering digunakan dilingkungan kerja saat berbicara dengan atasan, teman sesama Betawi, teman non Betawi, dan bawahan. (Lihat tabel 4.4)

4.4 Tabel Ranah Kerja

No	Penggunaan Bahasa	Berbicara kepada							
		Atasan		Teman sesama orang Betawi		Teman non Betawi		Bawahan	
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)		(6)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Bahasa Betawi	5	11,36	34	70,83	6	13,33	5	12,5
2.	Bahasa Indonesia	39	88,64	14	29,17	39	86,67	35	87,5
Jumlah		N=44	100	N=48	100	N=45	100	N=40	100

Keterangan:

- N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik
- % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

Pada tabel 4.4 dijelaskan pada ranah pekerjaan, dalam kolom ke 3 informan terhadap atasan terdapat 5 orang (11,36%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan atasan, dan 39 orang (88,64%) yang memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada

kolom ke 4 informan terhadap teman sesama Betawi terdapat 34 orang (70,83%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan 14 orang (29,17%) yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada kolom ke 5 ketika berkomunikasi dengan teman non Betawi, dari 45 orang terdapat 6 orang (13,33%) yang menggunakan bahasa Betawi, dan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat 39 orang (86,67%). Lalu, pada kolom ke 6 informan terhadap bawahan terdapat 5 orang (12,5%) yang menjawab menggunakan bahasa Betawi, dan 35 orang (87,5%) yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel 4.4 terdapat jumlah frekuensi jawaban yang tidak sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian informan ada yang belum bekerja atau tidak bekerja.

Pada data tersebut, persentase tertinggi yang menggunakan bahasa Betawi pada ranah kerja yaitu pada kolom teman sesama Betawi (70,83%), dan persentase terendah yaitu pada kolom atasan (11,36%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya penggunaan bahasa Betawi pada tingkat pekerjaan dan status sosial seseorang.

4.1.1.4 Ranah Agama

Dalam ranah agama, informan diharapkan menjawab pertanyaan mengenai bahasa yang sering digunakan diacara-acara pengajian saat berbicara dengan ustad, teman sesama Betawi, dan teman non Betawi. (Lihat tabel 4.5)

4.5 Tabel Ranah Agama

No.	Penggunaan Bahasa	Berbicara kepada					
		Ustad		Teman sesama orang Betawi		Teman non Betawi	
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)	
		F	%	F	%	F	%
1.	Bahasa Betawi	20	38,46	41	78,85	12	23,53
2.	Bahasa Indonesia	32	61,54	11	21,15	39	76,47
Jumlah		N=52	100	N=52	100	N=51	100

Keterangan:

- N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik
- % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

Berdasarkan tabel 4.5 pada ranah agama, dalam kolom ke 3 informan terhadap ustad terdapat 20 orang (38,46%) yang memilih menggunakan bahasa Betawi, dan 32 orang (61,54%) yang memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada kolom ke 4 ketika berkomunikasi dengan teman sesama Betawi dari 52 orang, terdapat 41 orang (78,85%) yang menggunakan bahasa Betawi dan 11 orang (21,15%) yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada saat berkomunikasi dengan teman non Betawi terdapat 12 orang (23,53%) dari 52 orang yang menjawab menggunakan bahasa Betawi dan yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia terdapat 39 orang (76,47%). Pada data tersebut, terdapat jumlah-jumlah informan yang tidak seimbang dan tidak sesuai. Hal tersebut dikarenakan terdapat informan yang menjawab lebih dari satu jawaban.

Berdasarkan data tersebut, sama seperti pada tabel 4.4 persentase tertinggi yang menggunakan bahasa Betawi pada ranah agama yaitu pada saat berbicara dengan teman sesama Betawi (78,85%), dan persentase terendah yaitu pada kolom teman non Betawi (23,53%).

Berdasarkan mengenai pemilihan bahasa, penggunaan bahasa Betawi terbanyak pertama yaitu pada ranah keluarga, khususnya pada keluarga inti seperti ketika berbicara dengan kakak/adik (84%), orangtua (82,35%), kakek-nenek dan paman/bibi (78,43%). Selanjutnya, penggunaan bahasa Betawi terbanyak kedua yaitu ranah tetangga, ketiga yaitu ranah agama, dan keempat adalah ranah kerja.

4.1.1.5 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa di Kampung Sumur

Dalam penelitian ini, skala implikasional digunakan untuk lebih menjelaskan pemilihan bahasa pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur, Kelurahan Klender sesuai dengan konsep ranah, yaitu penggunaan bahasa dikaitkan dengan penutur dan interlocutor. Ranah yang dimaksud sesuai dengan ranah-ranah yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini diambil data dari 50 informan. (Lihat tabel 4.6)

21	31 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I	I	B*	I	I	I*	I	I	I	B	I
22	31 ke atas	I	I	B	B	B	B	B	I	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
23	31 ke atas	I	I	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	B-I*	I	I	I	I	I
24	21 ke atas	I	B	B	B	I	I	B	I	B	I	B	I	B	B	I	B	B	B
25	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
26	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	B	B	I	I	B	B
27	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	B	I	I	I	B	I
28	21 ke atas	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	B	I	B*	I	I	I
29	21 ke atas	B	B	I	I	I	B	B	I	B	B	B	I	B	I	I	I	B	I
30	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
31	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
32	21 ke atas	I	I	I	-	-	-	-	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
33	21 ke atas	I	I	I	-	-	-	-	-	I	I	I	I	I	I	-	I	I	I
34	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	B	B	I*	B	I	B	I	-	B	B	I
35	21 ke atas	B	B	B	B	I	I	B	B-I*	B*	I	I	I	B	B	I	I	B	I*
36	21 ke atas	B	B	-	-	-	-	B	I	B*	I	I	I	B	I	I	B	B	I
37	21 ke atas	I	I	I	I	I	I	I	I	B*	I	B-I*	I	B*	I	I	I	B*	I
38	21 ke atas	I	I	I	I	-	-	I	I	B-I	I*	B-I	I	B-I	I	I	B-I	B-I	I
39	21 ke atas	I	B	B	B	B	B	I	I	I	I	B*	I	B	I	I	I	B	I
40	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I
41	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
42	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	B	I
43	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	I	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I

44	21 ke atas	B	B	B-I*	-	-	-	B	-	I*	B	I*	I	B	I	I	I	B	I
45	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	I	B-I*	I	I	I	I	B	I	I	I	B	I
46	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B-I*	-	I	I	I	I	B	I	-	I	B	I
47	21 ke atas	B	B	-	-	-	-	I*	B	I*	B	I*	I	B	I	I	I	B	I
48	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	I	B	I	I	I	B	I	I	B	B	B
49	< dari 20	B	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	B	B	I	I	B	B	B
50	< dari 20	B	B	B	-	-	-	B	-	I	I	I	-	-	-	-	I	B	I

Keterangan:

Bahasa:

1. B : Bahasa Betawi
2. I : Bahasa Indonesia

Interlokutor:

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1. Kakek/nenek | 11. Tetangga lebih muda |
| 2. Orangtua | 12. Atasan |
| 3. Kakak/adik | 13. Teman sesama orang Betawi |
| 4. Anak-anak | 14. Teman non Betawi |
| 5. Istri/suami | 15. Bawahan |
| 6. Mertua | 16. Ustad |
| 7. Paman/bibi | 17. Teman sesama orang Betawi |
| 8. Orang lain | 18. Teman non Betawi |
| 9. Tetangga sebaya | |
| 10. Tetangga lebih tua | |

Tabel 4.6 pada kolom pertama adalah nomor yang menunjukkan seluruh jumlah informan yaitu 50 informan, pada kolom kedua yaitu usia yang menunjukkan berbagai macam usia informan mulai dari yang tertua hingga termuda, dan pada deret mendatar paling atas yang bernomor 1-18 yaitu interlokutor. Titik antara penutur dan interlokutor adalah bahasa yang dipilih dan digunakan oleh penutur. Titik tersebut merupakan sel-sel yang seluruhnya berjumlah 50×18 atau 900 sel.

Tabel skala implikasional menunjukkan dominasi bahasa Betawi yang ditandai dengan huruf B yang terlihat di sisi kiri, sedangkan dominasi bahasa campuran (Betawi-Indonesia) ditandai dengan huruf BI yang terlihat di sisi tengah, dan dominasi bahasa Indonesia ditandai dengan huruf I yang terlihat di sisi kanan. Di wilayah yang didominasi oleh campuran bahasa, yaitu bahasa Betawi dan bahasa campuran disebut wilayah peralihan penggunaan bahasa. Wilayah peralihan itu mempunyai makna yaitu jika dilihat dari wilayah tersebut ke bawah merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa dari generasi tua ke generasi muda, jika dilihat dari wilayah tersebut ke kanan merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa, dari situasi non formal ke situasi formal dan dari status sosial seseorang.

Pada beberapa wilayah di tabel tersebut terdapat titik penyimpangan penggunaan (yang ditandai dengan asterik *), yaitu pada kolom 17 dengan penutur pertama yang berusia 61 tahun ke atas; kolom 6 dan 10 dengan penutur ke 2 yang berusia 61 tahun ke atas; kolom 8 dengan penutur ke 3 yang berusia 61 tahun ke atas; kolom 6 dan 10 dengan penutur ke 5 yang berusia 51 tahun ke atas; kolom 8 dan 10 dengan penutur ke 6 yang berusia 41 tahun ke atas; pada kolom

13 dan 18 dengan penutur ke 7 yang berusia 41 tahun ke atas; pada kolom 5 dan 8 dengan penutur ke 8 berusia 41 tahun ke atas; kolom 5, 8, dan 10 dengan penutur ke 9 yang berusia 41 tahun ke atas; pada kolom 5 dan 9 dengan penutur ke 10 berusia 41 tahun ke atas; kolom 5 dan 10 dengan penutur ke 11 berusia 41 tahun ke atas; kolom 11 dengan penutur ke 12 dan 13 berusia 41 tahun ke atas; kolom 7 dengan penutur ke 14 berusia 41 tahun ke atas; kolom 8, 10, 11 dengan penutur ke 15 berusia 41 tahun ke atas; kolom 8 dan 13 dengan penutur ke 16 berusia 41 tahun ke atas; kolom 8 dan 9 dengan penutur ke 17 berusia 41 tahun ke atas; kolom 10 dengan penutur ke 18 berusia 41 tahun ke atas; kolom 7 dan 11 dengan penutur ke 19 berusia 31 tahun ke atas; kolom 10 dan 13 dengan penutur ke 21 berusia 31 tahun ke atas; kolom 13 dengan penutur ke 23 berusia 31 tahun ke atas; kolom 15 dengan penutur ke 28 berusia 21 tahun ke atas; kolom 10 dengan penutur ke 34 berusia 21 tahun ke atas; kolom 8, 9, dan 18 dengan penutur ke 35 berusia 21 tahun ke atas; kolom 9 dengan penutur ke 36 berusia 21 tahun ke atas; kolom 9, 11, 13, dan 17 dengan penutur ke 37 berusia 21 tahun ke atas; kolom 10 dengan penutur ke 38, 40 dan 43 berusia 21 tahun ke atas; kolom 11 dengan penutur ke 39 berusia 21 tahun ke atas; kolom 3, 9, dan 11 dengan penutur ke 44 berusia 21 tahun ke atas; kolom 8 dengan penutur ke 45 berusia 21 tahun ke atas; kolom 7 dengan penutur ke 46 berusia 21 tahun ke atas; kolom 7, 9, dan 11 dengan penutur ke 47 berusia 21 tahun ke atas.

Pada tabel tersebut ditemukan sel kosong, yaitu pada kolom 3 terdapat 2 titik kosong, pada kolom 4 terdapat 9 titik kosong, pada kolom 5 sebanyak 15 titik kosong, pada kolom 6 sebanyak 15 titik kosong, pada kolom 7 terdapat 2 titik kosong, pada kolom 8 terdapat 8 titik kosong, pada kolom 10 dan 11 masing-

masing terdapat 1 titik kosong, pada kolom 12 terdapat 6 titik kosong, pada kolom 13 dan 14 masing-masing terdapat 5 titik kosong, dan pada kolom 15 sebanyak 10 titik kosong. Titik kosong yang ditemukan pada tabel skala implikasional mempunyai makna, yaitu kekosongan tersebut berarti penutur tidak mempunyai interlocutor yang dimaksud, yaitu pada penutur yang belum memiliki anak, istri/suami, mertua, dan belum bekerja/tidak bekerja, serta bukan bekerja sebagai karyawan. Dari uraian tersebut dapat diketahui jumlah seluruh penyimpangan pada tabel skala implikasional tersebut sebanyak 57 dengan jumlah sel kosong 79. Jadi skalabilitas tabel tersebut adalah:

$$SK = \frac{(NS-NZ) - (NP) \times 100\%}{(NS-NZ)}$$

$$SK = \frac{(900 - 79) - (57) \times 100\%}{(900 - 79)}$$

$$= \frac{821 - 57 \times 100\%}{821}$$

$$= \frac{764 \times 100\%}{821}$$

$$= 93\%$$

4.1.2 Kemampuan Bahasa

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang kemampuan bahasa pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur dengan cara meminta informan untuk mengisi kuesioner yang menentukan bahasa lain yang dikuasai informan dan bahasa yang paling mampu dikuasai informan, dengan memberikan lima pilihan jawaban yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia, bahasa campuran (Betawi-Indonesia), bahasa asing, dan bahasa daerah lain.

Informan diharapkan mengisi kuesioner untuk menentukan sering atau tidak mengalami kesulitan dalam memahami atau mengerti bahasa Betawi pada bidang kesenian seperti menonton acara kesenian Betawi dan membaca karya sastra seperti hikayat, dan lain-lain. Dalam hal tersebut diberikan lima pilihan jawaban yaitu (1. Sangat sering), (2. Sering), (3. Jarang), (4. Hampir tidak pernah), (5. Tidak pernah). Jawaban untuk nomor 1 dan 2 diartikan sering, jawaban nomor 3 diartikan jarang, jawaban nomor 4 dan 5 diartikan tidak pernah.

Selain hal tersebut, informan juga diharapkan untuk menentukan setuju atau tidak menggunakan bahasa Betawi lebih mudah daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Dalam hal tersebut, pada kuesioner diberikan lima pilihan jawaban yaitu (1. Sangat setuju), (2. Setuju), (3. Biasa saja), (4. Tidak setuju), (5. Sangat tidak setuju). Jawaban untuk nomor 1 dan 2 diartikan setuju, jawaban nomor 3 diartikan biasa saja, jawaban nomor 4 dan 5 diartikan tidak setuju. (Lihat tabel 4.7, tabel 4.8, tabel 4.9)

4.7 Tabel Kemampuan Bahasa

No.	Penggunaan Bahasa	Bahasa lain yang mampu dikuasai		Bahasa yang paling mampu dikuasai	
(1)	(2)	(3)		(4)	
		F	%	F	%
1	Bahasa Betawi	13	24,07	29	51,79
2	Bahasa Indonesia	25	46,30	17	30,36
3	Bahasa Campuran (Betawi-Indonesia)	6	11,11	8	14,29
4	Bahasa Asing	7	12,96	2	3,57
5	Bahasa Daerah Lain	3	5,56	-	-
	Jumlah	N=54	100	N=56	100

Berdasarkan tabel 4.7 terdapat jumlah frekuensi pada kolom bahasa lain yang mampu dikuasai berjumlah 54, sedangkan jumlah informan yang memberikan umpan balik adalah 50 orang. Hal tersebut disebabkan karena terdapat informan yang menjawab lebih dari satu jawaban. Bahasa asing yang dimaksud di atas adalah bahasa Inggris, tetapi informan di daerah Kampung Sumur tidak banyak yang menggunakan bahasa asing, sedangkan bahasa daerah lain yang dimaksud adalah bahasa daerah manapun yang informan kuasai.

Pada tabel 4.7 dari 50 informan, pada kolom ke 3 baris pertama terdapat 13 orang (24,07%) yang menjawab bahasa Betawi, sementara pada kolom ke 3 baris kedua terdapat 25 orang (46,30%) yang menjawab bahasa Indonesia, yang menjawab bahasa campuran yaitu antara bahasa Betawi dan bahasa Indonesia sebanyak 6 orang (11,11%), dan yang menjawab bahasa Asing terdapat 7 orang (12,96%), sedangkan yang menjawab bahasa daerah lain tidak begitu banyak yaitu 3 orang (5,56%).

Selanjutnya, pada bagian kolom ke 4 mengenai bahasa yang paling mampu dikuasai terdapat informan yang menjawab lebih dari satu jawaban sehingga jumlah frekuensi sebanyak 56 orang. Pada kolom ke 4 baris pertama, bahasa yang paling mampu dikuasai terdapat 29 orang (51,79%) yang menjawab bahasa Betawi, yang menjawab bahasa Indonesia terdapat 17 orang (30,36%), lalu informan yang menjawab bahasa campuran sebanyak 8 orang (14,29%), dan yang menjawab bahasa Asing terdapat 2 orang (3,57%).

Dapat dilihat dari tabel 4.7 pada kolom-kolom tersebut, informan yang menjawab bahasa Betawi dan bahasa Indonesia cenderung lebih banyak dibanding bahasa Asing. Dan berdasarkan data diatas, pada kolom bagian bahasa lain yang dikuasai informan adalah bahasa Indonesia yaitu sebanyak 46,30%, dan pada kolom bagian bahasa yang paling mampu dikuasai informan adalah bahasa Betawi yaitu sebanyak 51,79%.

4.8 Tabel Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa Betawi

No.	Pernyataan	Menonton Acara Kesenian Betawi		Membaca Karya Sastra	
		F	%	F	%
(1)	(2)	(3)		(4)	
		F	%	F	%
1	Sangat sering	-	-	-	-
2	Sering	3	6,67	4	8,89
3	Jarang	17	37,78	16	35,56
4	Hampir tidak pernah	3	6,67	5	11,11
5	Tidak pernah	22	48,89	20	44,44
	Jumlah	N=45	100	N=45	100

Pada tabel 4.8 kemampuan bahasa di daerah Kampung Sumur dalam berbahasa Betawi dapat dilihat dari tabel 4.8 yaitu sering atau tidaknya kesulitan saat memahami atau mengerti ketika menonton acara kesenian Betawi ataupun membaca karya sastra Betawi seperti hikayat, dan lain-lain. Terdapat ketidaksesuaian dari masing-masing jumlah frekuensi dengan jumlah informan. Terdapat 50 informan yang memberikan umpan balik, namun ada informan yang tidak menjawab pertanyaan dalam bagian ini dikarenakan informan tidak pernah menonton acara kesenian Betawi dan membaca karya sastra Betawi, sehingga jumlah frekuensi dari kedua kolom diatas berjumlah 45 orang.

Berdasarkan tabel 4.8 pada kolom ke 3 bagian menonton acara kesenian Betawi, terdapat jumlah informan yang sama dalam menjawab sering dan hampir tidak pernah mengalami kesulitan yaitu sebanyak 3 orang (6,67%), dan yang menjawab jarang mengalami kesulitan terdapat 17 orang (37,78%), dan sebanyak 22 orang (48,89%) yang menjawab tidak pernah mengalami kesulitan.

Selain itu, pada kolom ke 4 di bagian membaca karya sastra Betawi terdapat 4 orang (8,89%) yang menjawab sering mengalami kesulitan, yang menjawab jarang mengalami kesulitan sebanyak 16 orang (35,56%), lalu sebanyak 5 orang (11,11%) yang menjawab hampir tidak pernah mengalami kesulitan, dan yang menjawab tidak pernah mengalami kesulitan sebanyak 20 orang (44,44%).

Berdasarkan data tersebut, kemampuan bahasa masyarakat di daerah Kampung Sumur, pada kolom ke 3 dalam menonton acara dibidang kesenian Betawi adalah tidak pernah mengalami kesulitan sebanyak 55,56%, dan pada

kolom ke 4 dalam bagian kemampuan memahami bahasa Betawi, dalam membaca karya sastra Betawi yaitu tidak pernah mengalami kesulitan, sebanyak 55,55%. Dapat dikatakan pada tabel diatas bahwa masyarakat di daerah Kampung Sumur tidak pernah mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Betawi dalam menonton maupun membaca di bidang kesenian Betawi.

4.9 Tabel Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Betawi untuk Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia

No	Pernyataan	F	%
1	Sangat setuju	11	22
2	Setuju	19	38
3	Biasa saja	16	32
4	Tidak setuju	4	8
5	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		N=50	100

Kemampuan bahasa masyarakat Betawi dapat dilihat pada pernyataan diatas yaitu setuju atau tidak bahwa lebih mudah menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Dari 50 informan, terdapat 11 orang (22%) yang menjawab sangat setuju, 19 orang (38%) yang menjawab setuju, lalu ada 16 orang (32%) yang menjawab biasa saja, dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 orang (8%).

Dapat dikatakan bahwa masyarakat di daerah Kampung Sumur yang setuju sebesar (60%) untuk menggunakan bahasa Betawi yang lebih mudah daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari.

4.1.3 Pengalihan Bahasa Ibu

Pada bagian ini, dideskripsikan mengenai pengalihan bahasa ibu pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur. Informan diharapkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bahasa ibu (bahasa waktu kecil), dan bahasa ibu yang digunakan Orangtua. Selain itu, pada bagian ini informan juga diharapkan untuk menjawab pertanyaan seperti setuju atau tidak mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Betawi kepada generasi selanjutnya serta senang atau tidak mempelajari bahasa dan kesenian Betawi. Dalam pertanyaan terdapat lima pilihan jawaban yaitu (1. Sangat setuju), (2. Setuju), (3. Biasa saja), (4. Tidak setuju), (5. Sangat tidak setuju). Jawaban untuk nomor 1 dan 2 diartikan setuju, jawaban nomor 3 diartikan biasa saja, nomor 4 dan 5 diartikan tidak setuju. (Lihat tabel 4.10 dan tabel 4.11)

4.10 Tabel Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Penggunaan Bahasa	Bahasa ibu (waktu kecil)		Bahasa ibu yang digunakan orangtua	
(1)	(2)	(3)		(4)	
		F	%	F	%
1	Bahasa Betawi	24	48	24	48
2	Bahasa Indonesia	15	30	16	32
3	Bahasa Campuran	10	20	9	18
4	Bahasa Asing	-	-	-	-
5	Bahasa Daerah Lain	1	2	1	2
	Jumlah	N=50	100	N=50	100

Berdasarkan tabel 4.10 bahasa ibu (bahasa waktu kecil) dan bahasa ibu yang digunakan orangtua jumlah frekuensinya berjumlah sama, yaitu sebanyak 50. Pada kolom bagian ke 3 informan yang menjawab bahasa Betawi sebanyak 24 orang (48%), lalu pada kolom ke 3 baris kedua yang menjawab bahasa Indonesia

sebanyak 15 orang (30%), informan yang menjawab bahasa campuran terdapat 10 orang (20%), dan terdapat 1 orang (2%) yang menjawab bahasa daerah lain.

Pada kolom ke 4 bagian bahasa ibu yang digunakan orangtua, yang menjawab bahasa Betawi sama jumlahnya dengan bahasa ibu (bahasa waktu kecil) yaitu sebanyak 24 orang (48%), terdapat 16 orang (32%) yang menjawab bahasa Indonesia, yang menjawab bahasa campuran 9 orang (18%), dan yang menjawab bahasa daerah lain yaitu 1 orang (2%).

Tidak ada informan yang menjawab bahasa ibunya menggunakan bahasa asing karena, masyarakat daerah Kampung Sumur tidak ada yang menikah dengan orang asing (Orang yang bukan kewarganegaraan Indonesia) sehingga bahasa ibu yang digunakan bukanlah bahasa asing. Selanjutnya, bahasa ibu (bahasa waktu kecil) dan bahasa ibu yang digunakan orangtua berjumlah sama, yaitu (96%). Dapat dikatakan bahwa bahasa ibu yang digunakan masyarakat di daerah Kampung Sumur adalah bahasa Betawi.

4.11 Tabel Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu ke Generasi Berikutnya

No.	Pernyataan	Mengajarkan bahasa Betawi		Memperkenalkan kesenian Betawi		Senang mempelajari bahasa dan kesenian Betawi	
		F	%	F	%	F	%
(1)	(2)	(3)		(4)		(5)	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat setuju	6	13,33	11	23,91	3	6,82
2	Setuju	23	51,11	31	67,39	39	88,64
3	Biasa saja	12	26,67	4	8,70	2	4,55
4	Tidak setuju	4	8,89	-	-	-	-
5	Sangat tidak setuju	-	-	-	-	-	-
Jumlah		N=45	100	N=46	100	N=44	100

Berdasarkan tabel 4.11 pada kolom ke 3, 4, dan 5 dalam bagian mengajarkan bahasa Betawi, memperkenalkan kesenian Betawi, dan senang atau tidak mempelajari bahasa dan kesenian Betawi terjadi ketidaksesuaian pada masing-masing jumlah frekuensi jawaban dengan jumlah informan.

Masing-masing jumlah frekuensi yaitu 45, 46, dan 44 sedangkan jumlah informan adalah sebanyak 50. Terdapat sebagian informan yang tidak menjawab pertanyaan di bagian ini, hal itu disebabkan karena sebagian informan yang belum menikah atau belum berkeluarga sehingga informan belum mempunyai anak.

Pada tabel 4.11 pengalihan bahasa Ibu yang dilakukan masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur kepada generasi berikutnya atau kepada anak-anaknya, yaitu pada kolom ke 3 yang menjawab setuju sebanyak 29 orang (64,44%), yang menjawab biasa saja terdapat 12 orang (26,67%), dan yang menjawab tidak setuju terdapat 4 orang (8,89%).

Selanjutnya, pada kolom ke 4 bagian memperkenalkan kesenian Betawi sebanyak 42 orang (91,3%) yang menjawab setuju, dan yang menjawab biasa saja terdapat 4 orang (8,70%). Kemudian, pada kolom ke 5 terdapat 42 orang (95,46%) yang menjawab setuju, dan 2 orang (4,55%) yang menjawab biasa saja.

Berdasarkan data tersebut, pengalihan bahasa Ibu kepada generasi berikutnya dengan cara mengajarkan bahasa Betawi yang setuju sebanyak (64,44%), yang setuju memperkenalkan kesenian Betawi sebanyak (91,3%), dan yang setuju senang atau tidak mempelajari bahasa dan kesenian Betawi sebanyak (95,46%). Dapat dikatakan bahwa pengalihan bahasa Ibu kepada generasi berikutnya di daerah Kampung Sumur setuju untuk tetap melanjutkan dan

mempertahankan bahasa Betawi sebagai bahasa Ibu nya kepada generasi berikutnya atau kepada anak-anaknya.

4.2 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data tersebut, maka data penelitian yang terdiri atas faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Betawi yang bersumber dari kelompok penutur bahasa tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

4.2.1 Interpretasi Pemilihan Bahasa dan Skala Implikasional Pemilihan Bahasa

Hasil analisis pemilihan bahasa menunjukkan bahwa bahasa Betawi lebih banyak digunakan pada ranah keluarga, dan ranah ketetanggaan, sedangkan pada ranah kerja dan ranah agama lebih banyak digunakan bahasa Indonesia. Namun, pada ranah agama dan ranah kerja saat berbicara dengan teman sesama orang Betawi masih tetap banyak yang menggunakan bahasa Betawi. Sementara itu, skala implikasional memberitahukan mengenai penyimpangan dalam pemilihan bahasa pada masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur, masih dapat diterima dan dapat dikatakan masih dalam batas wajar.

4.2.2 Interpretasi Kemampuan Bahasa

Berdasarkan dari deskripsi data, hasil analisis kemampuan bahasa menunjukkan bahwa sebagian besar informan mampu menguasai bahasa Betawi. Kemampuan bahasa Betawi informan juga dapat terlihat dari pernyataan pada kuesioner tentang tidak pernah mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Betawi ketika menonton acara kesenian Betawi ataupun membaca karya sastra

Betawi. Selain itu, terdapat pula dari pernyataan lain tentang lebih mudah menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-sehari dengan lawan bicaranya.

4.2.3 Interpretasi Pengalihan Bahasa Ibu

Berdasarkan pada deskripsi data, hasil analisis faktor pengalihan bahasa Ibu menunjukkan bahwa seluruh informan berbahasa Ibu yaitu menggunakan bahasa Betawi. Bahasa Ibu dialihkan ke informan dan juga ke generasi orangtua informan, untuk mengetahui bahasa Ibu apa yang informan gunakan dan bahasa Ibu apa yang digunakan oleh orangtua informan pada saat kecil. Lalu, hampir seluruh informan juga mengalihkan bahasa Ibu ke generasi berikutnya dengan cara mengajarkan bahasa Betawi, memperkenalkan kesenian Betawi, dan orang-orang yang menjalankannya senang untuk mempelajari bahasa dan kesenian Betawi.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi tersebut, data pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penggunaan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur lebih cenderung dalam digunakan pada ranah keluarga dan ranah tetangga. Ranah keluarga dan ranah tetangga tergolong ke dalam ranah rendah yang mengacu pada penggunaan bahasa minoritas. Sementara itu, ranah agama dan ranah kerja tergolong ke dalam ranah tinggi yang mengacu pada penggunaan bahasa mayoritas, sudah didominasi oleh bahasa Indonesia atau bahasa campuran (Betawi-Indonesia). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat di daerah Kampung Sumur adalah masyarakat

kedwibahasaan, seperti yang dikatakan Mackey dan Fishman, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Pada ranah keluarga terdapat nilai persentase penggunaan bahasa Betawi ketika berbicara dengan kakak/adik lebih tinggi dibandingkan ketika berbicara dengan orang lain yang persentasenya semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sumur lebih mengkhususkan penggunaan bahasa Betawi di dalam keluarga inti, yang terdapat pada persentase terbesar dalam ranah keluarga yaitu saat berbicara dengan kakak/adik, orangtua, kakek/nenek, dan paman/bibi. Mayoritas suku Betawi menyesuaikan dirinya jika mereka berbicara dengan lawan bicaranya. Misalnya, dengan orang yang berbeda suku atau yang statusnya lebih tinggi. Hal tersebut dapat terbukti dengan menurunnya nilai persentase terhadap istri/suami, mertua, anak-anak dan orang lain. Dapat dikatakan bahwa suku Betawi cenderung mempertahankan bahasanya pada ikatan sedarah.

Selain itu, berdasarkan perbandingan persentase terdapat angka persentase ketika berbicara dengan orangtua, dan kakek/nenek lebih tinggi dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak ataupun orang lain. Dapat dikatakan bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi kuat atau tidaknya penggunaan bahasa Betawi. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Betawi terlihat ketika berkomunikasi terhadap orang yang sebaya atau yang lebih tua.

Pada ranah ketetanggaan, nilai persentase penggunaan bahasa Betawi lebih banyak digunakan terhadap tetangga sebaya dibandingkan terhadap tetangga yang lebih tua dan tetangga yang lebih muda. Dapat dikatakan penggunaan bahasa Betawi dalam ranah ketetanggaan lebih banyak digunakan terhadap orang yang sebaya dibandingkan yang orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda, dikarenakan persamaan dari umur mereka yang membuat mereka sama-sama nyaman menggunakan bahasa tersebut. Sebagian masyarakat yang tinggal di daerah Kampung sumur mayoritas adalah suku Betawi, sehingga penggunaan bahasa Betawi mereka dalam ranah tetangga masih kuat terutama pada tetangga yang berumur sebaya. Selain itu, menurut para informan bahasa Betawi merupakan bahasa non formal, sehingga lebih banyak yang menggunakannya untuk komunikasi sehari-hari daripada bahasa Indonesia.

Pada ranah kerja, persentase terbesar penggunaan bahasa Betawi adalah ketika berbicara dengan teman kerja sesama orang Betawi. Hal tersebut disebabkan karena informan lebih nyaman dan merasa tidak terlalu formal saat membahas masalah pekerjaan dengan teman sesama orang Betawi. Namun, pada saat berbicara dengan teman kerja yang bukan orang Betawi dan bawahan, sebagian informan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, dan sedikit yang tetap menggunakan bahasa Betawi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh lawan tutur yang berbeda suku maupun dengan bawahan mereka. Sementara itu, sebagian besar informan juga memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah kerja pada saat mereka berbicara dengan atasan. Hal tersebut dikarenakan, informan memiliki jabatan yang tidak terlalu tinggi dan bahasa Indonesia dinilai lebih sopan.

Dapat diketahui, saat berkomunikasi masyarakat Betawi harus menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan lawan tuturnya di lingkungan kerja. Dapat dikatakan bahwa tingkat tinggi atau rendahnya pekerjaan seseorang, dapat mempengaruhi kuat-tidaknya penggunaan bahasa Betawi.

Dalam ranah agama, bahwa persentase tertinggi penggunaan bahasa Betawi adalah ketika berbicara dengan teman sesama orang Betawi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat berbicara dengan teman yang bukan orang Betawi. Sama juga dengan hal tersebut, mereka lebih banyak yang memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran (Betawi-Indonesia) saat mereka berbicara dengan pak ustad, yang pengetahuannya lebih besar mengenai agama. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat tinggi-rendahnya pendidikan seseorang, dapat berpengaruh terhadap kuat-tidaknya penggunaan bahasa Betawi seseorang. Walaupun, masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran saat berbicara dengan orang yang berbeda suku atau yang status sosialnya lebih tinggi, masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur tidak dapat lepas dengan logat Betawi yang sudah menjadi ciri khas dalam dirinya.

Pada uraian ranah-ranah di atas, dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur diharuskan melakukan pemilihan penggunaan bahasa yang akan digunakan, yaitu menentukan bahasa mana yang digunakannya dalam berbicara dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan karena tersedianya beberapa bahasa di lingkungan

masyarakat tersebut. Namun, pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur masih tetap menjadi pilihan mereka, sementara itu pada ranah kerja dan ranah agama, masyarakat Betawi di Kampung Sumur lebih memilih menggunakan bahasa campuran (Betawi-Indonesia). Pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat Betawi dalam berbagai ranah, diperlukan skala implikasional untuk menjelaskan penggunaan bahasa pada masyarakat di daerah Kampung Sumur. Seperti Gal yang menggunakan skala implikasional pada penelitiannya untuk menemukan pola-pola pemilihan bahasa yang urut oleh penutur dengan partisipan, untuk memprediksi suatu bahasa yang digunakan dengan semua partisipan dalam berbagai ranah.

Tabel skala implikasional pemilihan bahasa masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur, menggambarkan yang cenderung bahasa Betawi dan bahasa campuran (Betawi-Indonesia). Pada wilayah yang didominasi oleh percampuran bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Betawi dan bahasa Indonesia disebut wilayah peralihan penggunaan bahasa. Wilayah peralihan tersebut mempunyai makna, yaitu jika dilihat dari wilayah tersebut ke bawah, wilayah peralihan tersebut merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa dari generasi tua ke generasi muda. Sementara itu, jika dilihat dari wilayah tersebut ke kanan, merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa dari situasi non formal ke formal, dan dari status sosial rendah ke status sosial tinggi seseorang.

Kemudian, pada beberapa wilayah dalam tabel dalam tabel skala implikasional terdapat banyak titik penyimpangan yang disebabkan pembagian wilayah tidak sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari kanan, misalnya pada kolom 10 dengan penutur ke 2 yang berusia 61 tahun ke atas, yang seharusnya

tidak menggunakan bahasa Betawi lagi, karena pada kolom sebelumnya penutur tersebut sudah menggunakan bahasa campuran. Selain itu, penutur ke 6 yang berusia 41 tahun ke atas di kolom 8 seharusnya tidak menggunakan bahasa Indonesia, karena di kolom-kolom sebelumnya sudah menggunakan bahasa Betawi, dan pada kolom 10 yang seharusnya tidak menggunakan bahasa Indonesia, karena dikolom berikutnya menggunakan bahasa Betawi lagi.

Selanjutnya, kolom kosong yang ada pada tabel skala implikasional mempunyai makna, yaitu kekosongan itu berarti penutur tidak mempunyai interlocutor yang dimaksud, yaitu seperti pada penutur yang belum mempunyai suami/istri, anak, mertua, dan belum bekerja atau tidak bekerja. Dapat dilihat dari jumlah penyimpangan dan sel kosong dalam tabel skala implikasional tersebut, dapat diketahui angka skalabilitasnya yaitu 93%. Angka tersebut telah di atas batas toleransi penyimpangan, yang berarti konfigurasi pemakaian dan pemilihan bahasa dalam skala implikasional tersebut yang mengungkapkan peta pemertahanan bahasa, masih menunjukkan bertahannya bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur.

Berdasarkan deskripsi data, kemampuan bahasa masyarakat Betawi di daerah Kampung Sumur menunjukkan bahwa mereka tergolong masyarakat dwibahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan bahasa mereka, yaitu mampu menguasai bahasa Betawi dan bahasa Indonesia, seperti yang dikatakan Nababan yaitu terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Namun, bahasa yang lebih mampu dikuasai oleh mereka adalah bahasa Betawi. Penggunaan bahasa yang mereka kuasai hanya digunakan pada

situasi tertentu saja. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil analisis pemilihan bahasa di daerah Kampung Sumur yang dilihat pada empat ranah yang menunjukkan bahwa mereka membatasi situasi sosial dengan menggunakan salah satu bahasa.

Selain itu, kemampuan masyarakat di daerah Kampung Sumur dalam berbahasa Betawi dapat terlihat dengan pernyataan memahami bahasa Betawi dalam pertunjukkan kesenian Betawi, dan juga pernyataan bahwa mereka lebih mudah menggunakan bahasa Betawi daripada bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Betawi yang sudah melekat sejak kecil sehingga tidak ada kesulitan untuk memahami bahasa Betawi.

Pengalihan bahasa Ibu yang dilakukan masyarakat di daerah Kampung Sumur masih tetap dipertahankan. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar bahasa Ibu informan yaitu bahasa Betawi, walaupun ada di antara mereka yang memiliki bahasa Ibu (waktu kecil) dan orangtua yang berbahasa Ibu selain bahasa Betawi. Namun, informan lebih memilih berbahasa Ibu bahasa Betawi, karena mereka sejak kecil sudah diajarkan bahasa Betawi. Selain itu, pengalihan bahasa Ibu dapat juga dilihat dari pernyataan informan tentang mengajarkan bahasa Betawi, memperkenalkan kesenian Betawi pada generasi selanjutnya, dan senang atau tidak mempelajari bahasa Betawi. Dalam memperkenalkan kesenian Betawi, masyarakat di daerah Kampung Sumur memperkenalkan kesenian Betawi pada anak-anak mereka atau ke generasi selanjutnya, dan anak-anak menyukai atau senang mempelajari bahasa Betawi. Kemudian, dalam hal mengajarkan bahasa Betawi kepada generasi selanjutnya, terdapat sebagian besar informan yang

memang mengajarkan bahasa Betawi kepada anaknya. Namun, ada pula beberapa informan yang tidak mengajarkan bahasa Betawi ke anaknya tetapi karena pengaruh dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar rumah yang menggunakan bahasa Betawi saat berbicara, sehingga anak tersebut dapat berbahasa Betawi dengan sendirinya. Oleh karena itu, data tersebut tetap dimasukkan ke dalam indikator mengajarkan bahasa Betawi, karena secara tidak disengaja hal tersebut merupakan cara mereka mengajarkan bahasa Betawi kepada anak mereka.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin, namun terdapat banyak kekurangan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman teori yang dimiliki peneliti, sehingga kesalahan menganalisis kemungkinan dapat terjadi tanpa disengaja.
- b. Keterbatasan dalam mengolah data yang hanya dilakukan dengan menggunakan tabel analisis.
- c. Keterbatasan data yang diperoleh, karena kewajiban mengurus surat izin dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti hanya dapat memperoleh 50 informan dan tidak stabil dikarenakan informan yang berusia masih muda (kurang dari 20 tahun ke bawah) tidak memberikan respon balik.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur masih bertahan. Hal tersebut dapat terlihat yaitu pada pemilihan bahasa yang dikaitkan dengan empat ranah yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah kerja, dan ranah agama.

Pada ranah keluarga terdapat nilai persentase yang lebih tinggi pada saat penggunaan bahasa Betawi ketika berbicara dengan kakak/adik, orangtua, kakek/nenek, dan paman/bibi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sumur cenderung menggunakan bahasa Betawi pada ikatan sedarah untuk mempertahankan bahasanya.

Selanjutnya pada ranah tetangga, penggunaan bahasa betawi terhadap tetangga sebaya mendapat nilai tertinggi, karena disebabkan oleh persamaan umur mereka yang membuat nyaman menggunakan bahasa tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi kuatnya penggunaan bahasa Betawi.

Sementara itu, pada ranah kerja persentase terbesar penggunaan bahasa Betawi adalah ketika berbicara dengan teman kerja sesama orang Betawi. Hal itu disebabkan karena informan merasa tidak terlalu formal saat membahas masalah pekerjaan dengan teman sesama orang Betawi.

Dalam ranah agama, nilai persentase tertinggi juga ada pada saat berbicara dengan teman sesama orang Betawi, yang dikarenakan mereka merasa nyaman saat berbicara dengan sesama suku.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa Betawi paling banyak digunakan yaitu pada ranah keluarga dan ranah tetangga. Bahasa Betawi pada ranah keluarga dan ranah tetangga lebih dominan digunakan karena ranah tersebut merupakan lingkungan yang tidak terlalu formal, sedangkan dalam ranah kerja dan ranah agama lebih dominan menggunakan bahasa campuran (Betawi-Indonesia) karena lingkungan yang formal dan harus menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, penggunaan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur masih bertahan, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih digunakan dalam interaksi sosial.

Pemilihan bahasa pada masyarakat di daerah Kampung Sumur digambarkan dalam skala implikasional dengan persentase skalabilitas 93%. Nilai tersebut masih di atas batas toleransi penyimpangan. Hal ini menunjukkan penyimpangan dalam pemilihan bahasa di daerah Kampung Sumur masih dalam batas wajar, sehingga pemertahanan bahasa Betawi pada masyarakat di daerah Kampung Sumur dapat disimpulkan masih tetap terjadi.

Selain itu, kemampuan masyarakat yang menggunakan bahasa Betawi juga dapat terlihat dari komunikasi mereka sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Betawi yang sudah melekat sejak kecil sehingga tidak ada kesulitan.

Pada pengalihan bahasa Ibu, mayoritas masyarakat Kampung Sumur berbahasa ibu Betawi. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka yang senang untuk memperkenalkan bahasa Betawi dan mengajarkan kesenian Betawi ke generasi seterusnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Sumur masih menunjukkan adanya perilaku pengalihan bahasa Ibu (Betawi) kepada generasi selanjutnya, sehingga dapat disimpulkan masih adanya pemertahanan bahasa Betawi di daerah Kampung Sumur.

5.2 Saran

Bagi masyarakat Betawi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk tetap mempertahankan bahasa Betawi di kampung mereka sendiri, yang sudah menjadi kota metropolitan dan merupakan tempat berbagai macam suku berkomunikasi dengan baik. Selain itu, agar pola pemakaian bahasa dalam berbagai ranah dan situasi pada masyarakat itu dapat digunakan sesuai dengan perannya masing-masing dalam ranah-ranah pemakaiannya.

Bagi penelitian lain, penelitian ini untuk menambah wawasan dalam memahami pemertahanan bahasa dan dapat dijadikan bahan pembelajaran atau pertimbangan dalam pengembangan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti karena penelitian ini belum mengetahui faktor apa saja yang datang dari luar diri penutur, sehingga dapat dilihat proses pemertahanan ataupun terancam punahnya bahasa Betawi dengan berbagai faktor yang mendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan. 2001. "Kebijakan Bahasa Daerah". Dalam *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Dendy Sugono dan Abdul Rozak Zaidan. Jakarta: Pusat Bahasa
- Appel, Rene Gerad Huber dan Guus Maijer. 1976. *Sosiolinguitiek*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David. 1988. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell
- Fishman, J.A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton
- _____. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly massachusetts: Newbury House
- Gunarwan, Asim. 1996. *Tindak tutur mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa*. Malang: Makalah pada Kongres II Bahasa Jawa
- _____. 2001. *Pengantar Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
- Haugen, E. 1972. *Dialect, Language, Mation*
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Lado, Robert. 1964. *Linguistics Across cultures, applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan

- Muhadjir. 1985. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara
- _____. 1990. *Bilingualisme dan Pengajaran Bahasa. Mentawai: Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa-bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Oksaar. 1972. *Bilingualism dalam Sebeok*
- Siregar, Bahren Umar. 1988. *Beberapa Aspek Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Makalah dalam Kongres Bahasa V. Jakarta: Depdikbud Setiati, Eni. 2009. *Ensiklopedia*. Jakarta: PT Lentera Abadi
- _____. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Desertasi, Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan (Pengantar)*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan Indonesia*. Terjemahan Theory of Literature. Jakarta: Gramedia

Sumber Internet

- Artikel, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1286>
- Jakartapedia, http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Bahasa_Betawi
- Jurnal Ilmiah oleh Suryaningsih, Sri Munawarah, Tiani, dan Yolanda
(*Kepunahan Bahasa Betawi pada Suku Betawi di Cengkareng Barat*.
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Cengkareng>)
Darsita-FAH.pdf, *Sikap dan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Betawi di Jakarta*)
- Kompas, http://m.kompasiana.com/yan_67/bahasa-betawi-punya-siapa
- <http://lembagakebudayaanbetawi.com/about/sejarah-berdirinya-lkb>
- Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Betawi

Tabel Hasil Data Kuesioner Pemilihan Bahasa

No	Pengg unaan Bahasa	Frekuensi																		Persentase																	
		Ranah Keluarga								Ranah Ketentan ggaan				Ranah Kerja				Ranah Agama		Ranah Keluarga								Ranah Ketetanggaan			Ranah Kerja			Ranah Agama			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	BB	40	42	42	37	26	31	40	12	28	16	22	5	34	6	5	20	41	12	78,43	82,35	84	88,1	74,29	83,78	78,43	27,27	53,85	32,65	42,31	11,36	70,83	13,33	12,5	38,46	78,85	23,53
2	BI	11	9	8	5	9	6	11	32	24	33	30	39	14	39	35	32	11	39	21,57	17,65	16	11,90	25,71	16,22	21,57	72,73	46,15	67,35	57,69	88,64	29,17	86,67	87,5	61,54	21,15	76,47
	Jumlah	51	51	50	42	35	37	51	44	52	49	52	44	48	45	40	52	52	51	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan:

N : Nomina/ jumlah informan yang memberikan umpan balik

% : Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

BB : Bahasa Betawi

BI : Bahasa Indonesia

Interlokutor:

1. Kakek/nenek

6. Mertua

11. Tetangga lebih muda

16. Ustad

2. Orangtua

7. Paman/bibi

12. Atasan

17. Teman sesama orang Betawi

3. Kakak/adik

8. Oranqlain

13. Teman sesama orang Betawi

18. Teman non Betawi

4. Anak-anak

9. Tetangga sebaya

14. Teman non Betawi

5. Istri/suami

10. Tetangga lebih tua

15. Bawahan

Tabel Pemilihan Bahasa di Kampung Sumur

No.	Umur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	61 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	-	-	-	-	B	B-I*	I
2	61 ke atas	B-I	B	B-I	B	B	B-I*	B	-	B-I	B*	B-I	-	B	I	-	I	B	I
3	61 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I*	B	B	B	I	B-I*	I	I	B	B	B
4	51 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I
5	51 ke atas	B	B-I	B	B-I	B	B-I*	B	B	B	I*	B	-	-	-	-	B-I	B	B-I
6	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I*	B	I*	B	I	B	I	-	B	B	I
7	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I*	I	I	B	B	B*
8	41 ke atas	B	B	B	B	I*	B	B	I*	I	I	I	I	B	I	I	I	B	I
9	41 ke atas	B	B	B	B	I*	B	B	I*	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I
10	41 ke atas	B	B	B	B	I*	B	B	I	I*	B	B	I	B	I	I	B	B	B
11	41 ke atas	B	B	B	B	I*	B	B	I	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I
12	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	-	B	B	I*	B	B	I	B	B	B	I
13	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	-	B	B	I*	-	-	-	-	B	B	I
14	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B-I*	I	B	B	B	I	B	B	I	I	B	B
15	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I*	B	I*	I*	I	B	I	I	B	B	I
16	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I*	B	-	-	B	I*	I	I	B	B	B
17	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I*	I*	B	B	I	B	I	B	B	B	I
18	41 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I	B	I*	B	-	-	-	-	B	B	I
19	31 ke atas	B	B	B	B	B	B	B-I*	-	B	B	I*	I	B	I	I	I	B	I
20	31 ke atas	I	I	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
21	31 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I	I	B*	I	I	I*	I	I	I	B	I

22	31 ke atas	I	I	B	B	B	B	B	I	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
23	31 ke atas	I	I	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	B-I*	I	I	I	I	I
24	21 ke atas	I	B	B	B	I	I	B	I	B	I	B	I	B	B	I	B	B	B
25	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
26	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	B	B	I	I	B	B
27	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	B	I	I	I	B	I
28	21 ke atas	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	B	I	B*	I	I	I
29	21 ke atas	B	B	I	I	I	B	B	I	B	B	B	I	B	I	I	I	B	I
30	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
31	21 ke atas	B	B	B	-	-	-	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
32	21 ke atas	I	I	I	-	-	-	-	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I
33	21 ke atas	I	I	I	-	-	-	-	-	I	I	I	I	I	I	-	I	I	I
34	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	B	B	I*	B	I	B	I	-	B	B	I
35	21 ke atas	B	B	B	B	I	I	B	B-I*	B*	I	I	I	B	B	I	I	B	I*
36	21 ke atas	B	B	-	-	-	-	B	I	B*	I	I	I	B	I	I	B	B	I
37	21 ke atas	I	I	I	I	I	I	I	I	B*	I	B-I*	I	B*	I	I	I	B*	I
38	21 ke atas	I	I	I	I	-	-	I	I	B-I	I*	B-I	I	B-I	I	I	B-I	B-I	I
39	21 ke atas	I	B	B	B	B	B	I	I	I	I	B*	I	B	I	I	I	B	I
40	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	I	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I
41	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
42	21 ke atas	B	B	B	B	B	B	I	I	I	I	I	I	I	I	I	I	B	I
43	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	I	B	I*	B	I	B	I	I	I	B	I
44	21 ke atas	B	B	B-I*	-	-	-	B	-	I*	B	I*	I	B	I	I	I	B	I
45	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	I	B-I*	I	I	I	I	B	I	I	I	B	I
46	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B-I*	-	I	I	I	I	B	I	-	I	B	I

47	21 ke atas	B	B	-	-	-	-	I*	B	I*	B	I*	I	B	I	I	I	B	I
48	21 ke atas	B	B	B	B	-	-	B	I	B	I	I	I	B	I	I	B	B	B
49	< dari 20	B	B	B	B	B	B	B	B	B	I	I	B	B	I	I	B	B	B
50	< dari 20	B	B	B	-	-	-	B	-	I	I	I	-	-	-	-	I	B	I

Keterangan:

Bahasa:

1. B : Bahasa Betawi
2. I : Bahasa Indonesia

Interlokutor:

- | | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Kakek/nenek 2. Orangtua 3. Kakak/adik 4. Anak-anak 5. Istri/suami 6. Mertua 7. Paman/bibi 8. Orang lain 9. Tetangga sebaya 10. Tetangga lebih tua | <ol style="list-style-type: none"> 11. Tetangga lebih muda 12. Atasan 13. Teman sesama orang Betawi 14. Teman non Betawi 15. Bawahan 16. Ustad 17. Teman sesama orang Betawi 18. Teman non Betawi |
|---|---|

Tabel Hasil Data Kuesioner Kemampuan Bahasa dan Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Kemampuan Bahasa					No.	Pengalihan Bahasa Ibu				
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
1	I	B	S	TP	S	1	B	I	S	S	S
2	I	B	J	J	SS	2	B	B	BS	BS	S
3	I	I	TP	S	S	3	B	B	S	S	S
4	I	B	J	TP	S	4	B	B	S	S	S
5	I	B	TP	HTP	BS	5	B	B	S	S	S
6	I	B	S	TP	S	6	B	B	S	S	S
7	DL	I	HTP	HTP	S	7	I	B	BS	S	S
8	I	I	J	J	BS	8	B	B	TS	S	S
9	I	I	J	J	BS	9	B	B	TS	S	S
10	I	I	S	S	S	10	DL	DL	S	S	S
11	I	I	TP	TP	S	11	B	B	S	S	S
12	C	C	TP	TP	BS	12	B	B	S	S	S
13	I	B	TP	TP	SS	13	B	B	SS	S	S
14	I	B	J	S	S	14	B	B	SS	S	S
15	I	I	TP	TP	S	15	B	B	S	S	S
16	B	B	TP	S	S	16	I	I	S	S	S
17	I	B	J	J	SS	17	B	B	SS	SS	SS
18	B	C	TP	TP	BS	18	B	B	S	S	-
19	I	C	HTP	J	S	19	B	C	TS	S	S
20	B-DL	I-A	-	-	BS	20	I	B-I	BS	S	S

21	I	I	J	J	TS	21	B	B	BS	BS	BS
22	B	I	TP	TP	SS	22	I	I	BS	BS	BS
23	B	B	TP	TP	TS	23	C	C	BS	S	S
24	I	I	TP	TP	BS	24	B	B	SS	SS	SS
25	A-DL	B-I	-	-	BS	25	B-I	B-I	-	-	-
26	I	I	J	J	S	26	B	B	BS	SS	S
27	A	C	J	HTP	BS	27	C	B	BS	BS	SS
28	A	I	TP	TP	SS	28	C	C	S	SS	S
29	C	C	J	J	S	29	C	C	S	S	S
30	B	I	TP	TP	SS	30	I	I	S	S	S
31	B	B	TP	TP	S	31	C	C	SS	SS	S
32	B	I	J	J	SS	32	I	I	S	S	S
33	C	I	TP	TP	S	33	C	C	S	S	S
34	A	I	TP	HTP	BS	34	I	I	S	SS	S
35	A	I	TP	TP	S	35	C	I	S	S	S
36	B	I	J	J	S	36	I	I	S	S	S
37	A	B-A	J	-	SS	37	I	I	-	-	-
38	C	B	TP	TP	BS	38	B	B	BS	S	S
39	C	I	TP	TP	BS	39	C	C	S	SS	S
40	I	B-I	TP	J	BS	40	B	B	SS	SS	SS
41	B	I	J	J	TS	41	I	I	BS	S	S
42	I	I	J	S	BS	42	I	I	BS	S	S
43	C	I	J	J	S	43	I	I	BS	S	S
44	A	I	HTP	HTP	SS	44	B	B	S	SS	S
45	I	C	J	J	BS	45	C	C	TS	S	S
46	B	C	TP	TP	S	46	I	I	S	SS	S
47	I	B	TP	TP	SS	47	B	B	S	SS	S
48	I	I	TP	TP	SS	48	C	C	-	-	S
49	B-I	I	J	J	BS	49	I	I	S	S	S
50	B	I	J	J	TS	50	I	I	-	-	-

Keterangan:

1. Kemampuan Bahasa

- B : Bahasa Betawi
- I : Bahasa Indonesia
- C : Bahasa Campuran
- A : Bahasa Asing
- DL : Bahasa Daerah Lain

- SS : Sangat sering
- S : Sering
- J : Jarang
- HTP : Hampir tidak pernah
- TP : Tidak pernah

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- BS : Biasa saja
- TS : Tidak setuju

2. Pengalihan Bahasa Ibu

- B : Bahasa Betawi
- I : Bahasa Indonesia
- C : Bahasa Campuran
- DL : Bahasa Daerah Lain

- SS : Sangat setuju
- S : Setuju
- BS : Biasa saja
- TS : Tidak setuju

DAFTAR TANYAAN

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- Mohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- Isi latar belakang dengan sebenarnya.
- Beri tanda (X) pada jawaban yang Anda pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.

Keterangan:

- **BB** : Bahasa Betawi
- **BI** : Bahasa Indonesia
- **BC** : Bahasa Campuran
- **BD** : Bahasa Lain

Tanggal wawancara :

A. Latar Belakang Responden

1. Nama responden.....
2. Jenis kelamin
 - a. Pria
 - b. Wanita
3. Usia
 - a. Kurang dari 20
 - b. 21-30 tahun
 - c. 31-40 tahun
 - d. 41-50 tahun
 - e. 51-60 tahun
 - f. 61 tahun ke atas

4. Pendidikan terakhir
 - a. Tidak tamat SD
 - b. SD
 - c. SMP
 - d. SMA
 - e. Akademi/ Universitas
 - f. Lain-lain
5. Pekerjaan
 - a. Pegawai Negeri Sipil
 - b. Ibu rumah tangga
 - c. Pedagang/ Swasta
 - d. Pelajar/ Mahasiswa
 - e. Lain-lain
6. Tempat lahir
 - a. Jakarta
 - b. Luar Jakarta
7. Agama yang dianut
 - a. Kristen katolik
 - b. Kristen protestan
 - c. Islam
 - d. Budha
 - e. Hindu
 - f. Lain-lain
8. Status perkawinan
 - a. Belum menikah
 - b. Telah menikah
9. Lama tinggal di Jakarta...
 - a. Kurang dari 5 tahun
 - b. Antara 5-10 tahun
 - c. Lebih dari 10 tahun

10. Bahasa ibu (bahasa waktu kecil)
 - a. Bahasa Betawi
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Campuran
 - d. Bahasa Asing
 - e. Bahasa Daerah Lain
11. Bahasa yang digunakan oleh orangtua Anda pada saat kecil
 - a. Bahasa Betawi
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Campuran
 - d. Bahasa Asing
 - e. Bahasa Daerah Lain
12. Bahasa lain yang mampu dikuasai
 - a. Bahasa Betawi
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Campuran
 - d. Bahasa Asing
 - e. Bahasa Daerah Lain
13. Bahasa yang paling mampu dikuasai
 - a. Bahasa Betawi
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Campuran
 - d. Bahasa Asing
 - e. Bahasa Daerah Lain

Jawablah pertanyaan pada tabel di bawah ini dengan mencentang (✓) salah satu jawaban (BB, BI) yang menurut Anda sesuai:

Keterangan:

- **BB** : Bahasa Betawi
- **BI** : Bahasa Indonesia

B. Pemilihan Bahasa

No.	Pertanyaan	Sasaran Terhadap	Jawaban	
			BB	BI
14.	Bahasa apa yang sering Anda gunakan sehari-hari dirumah mengenai kehidupan keluarga jika berbicara dengan:	→ Kakek/Nenek		
		→ Orangtua		
		→ Kakak/Adik		
		→ Anak-anak		
		→ Istri/Suami		
		→ Mertua		
		→ Paman/Bibi		
		→ Orang lain		
15	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada disekitar rumah dengan:	→ Tetangga sebaya		
		→ Tetangga lebih tua		
		→ Tetangga lebih muda		
16	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di lingkungan kantor/tempat kerja dengan:	→ Atasan		
		→ Teman sesama Betawi		
		→ Teman non Betawi		
		→ Bawahan		
17	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di acara pengajian dengan:	→ Ustad		
		→ Teman sesama Betawi		
		→ Teman non Betawi		

Jawablah pertanyaan pada di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (BB, BI) yang menurut Anda sesuai:

Keterangan:

- **BB** : Bahasa Betawi
- **BI** : Bahasa Indonesia

C. Kemampuan Bahasa

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		BB	BI
18	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di acara adat pernikahan?		
19	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di acara kelahiran?		
20	Bahasa apakah yang sering Anda gunakan jika berada di acara kematian?		
21	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di upacara adat sunatan?		
22	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika berada di keagamaan (tamat Al-Qur'an)?		
23	Bahasa apa yang sering Anda gunakan jika menulis surat elektronik (email) kepada keluarga, teman, dll?		

Keterangan:

- **SS** : Sangat Sering
- **S** : Sering
- **J** : Jarang
- **HTP** : Hampir Tidak Pernah
- **TP** : Tidak Pernah

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	J	HT P	TP
24	Saat Anda mengadakan acara perkawinan, kelahiran, pengajian, dll, apakah tradisi Betawi masih sering digunakan dalam acara tersebut?					
25	Apakah kesenian Betawi (seni musik, seni tari, dll) masih sering mengadakan pertunjukkan?					
26	Apakah Anda sering menonton pertunjukkan kesenian Betawi?					
27	Jika iya, apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian Betawi?					
28	Apakah Anda sering membaca karya sastra Betawi seperti hikayat, cerita rakyat, novel, dll?					
29	Jika iya, apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam karya sastra Betawi tersebut?					

Keterangan:

- **SS** : Sangat Setuju
- **S** : Setuju
- **BS** : Biasa Saja
- **TS** : Tidak Setuju
- **STS** : Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	BS	TS	STS
30	Bahasa Betawi lebih penting daripada bahasa Indonesia?					
31	Bahasa Betawi lebih mudah digunakan daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari?					
32	Bahasa Betawi sangat perlu dikuasai untuk menunjukkan identitas suku?					
33	Bahasa Betawi digunakan untuk mengikat tali persaudaraan?					
34	Penggunaan bahasa Betawi dalam komunikasi sehari-hari mendukung pelestarian kebudayaan Betawi?					
35	Bahasa Betawi lebih baik digunakan daripada bahasa Indonesia untuk khotbah atau ceramah agama ditempat ibadah agar lebih mudah dicerna?					
36	Kemampuan terhadap bahasa Betawi lebih penting daripada bahasa Indonesia?					

Keterangan:

- **SS** : Sangat Setuju
- **S** : Setuju
- **BS** : Biasa Saja
- **TS** : Tidak Setuju
- **STS** : Sangat Tidak Setuju

D. Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	BS	TS	STS
37	Saya mengajarkan bahasa Betawi pada anak saya					
38	Saya memperkenalkan kesenian Betawi pada anak saya					
39	Saya senang mempelajari bahasa dan kesenian Betawi					
40	Bahasa Betawi menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah di Jakarta					

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Kampung Sumur, Duren Sawit, Jakarta Timur.

YUNI

Peneliti : Permissi Bu, maaf mengganggu. Nama saya Sintia, saya mahasiswa dari universitas negeri jakarta sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya, yang berjudul Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di daerah Kampung Sumur. Boleh saya minta waktu nya sebentar bu?

Bu Yuni : Iye boleh-boleh.

Peneliti : Maaf bu, kalau boleh tau, nama Ibu siapa? Apa ibu bersedia untuk mengisi kuesioner untuk data skripsi saya bu?

Bu Yuni : Nama saya Yuni mba. Iye mba saya bantu isi sini.

Peneliti : Baik bu, ini kuesionernya. Kalau ada yang tidak jelas boleh tanya saya langsung bu. Kalau ibu tidak keberatan, sambil ibu mengisi kuesioner, boleh saya tanya-tanya bu?

Bu Yuni : Iye mba tanya-tanya aje

Peneliti : Baik bu, maaf ya bu sebelumnya saya mengganggu. Apa ibu sudah lama tinggal di Kampung Sumur ini?

Bu Yuni : Gakpape mba. Saya juga lagi duduk-duduk aje kok. Iye saya udeh lama tinggal di sini. Dari sebelum jalanannya udeh kayak sekarang, saya udeh tinggal di sini mba.

Peneliti : Memang dulu jalanannya kenapa bu? Kalau boleh tau, ibu bekerja atau tidak bu? Dan sudah berapa lama ibu menetap di sini?

Bu Yuni : Dulu mah mba jalanan sini rusak, masih banyak lobang. Kalo sekarang kan udeh dibetulin jalanan nye jadi mulus. Saya gak kerja mba, saya cuma ibu rumah tangga. Kalo ditanya udeh berape lama, udeh lama banget dah mba, dari jaman saya ikut orangtua sampe sekarang saya udeh punya keluarga sendiri.

Peneliti : Memang sekarang usia ibu berapa bu? Apa daerah ini, penduduknya asli Betawi semua atau ada yang pendatang bu?

Bu Yuni : Usia saya udeh masuk kepala 4 lebih mba. Udeh tua yakk (hahahaha). Wah warga sini kebanyakan orang Betawi mba, tapi ada yang pendatang juga. Kalo yang pendatang itu asal orang-orang dari gusuran yang daerah Kuningan itu, mereka rata-rata jualan mba di sini.

- Peneliti : Wah artinya ibu betah ya tinggal di sini? Tidak ada niat untuk pindah rumah ke daerah lain bu? Oh yang pendatang itu rata-rata pedagang bu? Dagang apa tuh bu kalau saya boleh tau?
- Bu Yuni : Saya mah gak ada niat buat pindah mba. Udeh nyaman di sini, deket sama orangtua. Lagian kan udeh dari kecil di sini, jadi udeh kenal lingkungan sini mba. Itupada jualan kaya warung-warung kecil mba, dagang jajanan-jajanan bocah.
- Peneliti : Iya bu betul, kalau sudah nyaman mah gak mau kemana-mana ya. Bu, satu pertanyaan lagi bu dari saya, ibu lebih sering menggunakan bahasa apa kalau komunikasi sehari-hari dengan orang lain?
- Bu Yuni : Kalo saya mah netral mba. Tapi saya lebih sering pake bahasa Betawi mba kalo ngomong sama orang-orang.
- Peneliti : Baik bu. Sudah cukup pertanyaan dari saya, saya boleh minta foto ibu tidak bu?
- Bu Yuni : Oh boleh-boleh mba. Ayo di foto. (Sedang melakukan foto)
- Peneliti : Terimakasih banyak bu, sudah meluangkan waktu nya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya dan sudah mengisi kuesionernya bu. Sekali lagi saya mengucapkan terimakasih ya bu.
- Bu Yuni : Iye mba sama-sama. Semoga saya cukup membantu ye mba.
- Peneliti : Iya bu, Terimakasih ya bu.

JULUFADIA

- Peneliti : Permissi, maaf mengganggu. Nama saya Sintia, saya mahasiswa dari universitas negeri jakarta sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya, yang berjudul Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di daerah Kampung Sumur. Boleh saya minta waktu nya sebentar?
- Julu : Iye boleh kak.
- Peneliti : Maaf dek, kalau boleh tau, namanya siapa? Apa Adik bersedia mengisi kuesioner untuk data skripsi saya?
- Julu : Nama aku Julufadia kak. Iye kak boleh kok.
- Peneliti : Saya panggilnya apa nih? Fadia atau Julu?
- Julu : Aku sih biasa di panggil Jule kak.

- Peneliti : Baik, ini kuesionernya ya Jule. Kalau ada yang tidak jelas boleh tanya saya langsung ya. Kalau tidak keberatan, sambil mengisi kuesioner, boleh saya tanya-tanya?
- Julu : Iye kak.
- Peneliti : Oke, maaf ya sebelumnya saya mengganggu. Apa Jule sudah lama tinggal di Kampung Sumur?
- Julu : Iye Gakpapa kak. Aku tinggal di sini udeh lama, dari aku lahir di sini.
- Peneliti : Berarti kamu orang Betawi asli ya? Kalau boleh tau, Jule masih sekolah? Sekolah kelas berapa?
- Julu : Iye kak aku Betawi asli. Aku masih sekolah kak, SMA. Aku 16 tahun.
- Peneliti : Sekolahnya deket dari sini?
- Julu : Mayan kak (hehehe)
- Peneliti : Jule bangga gak jadi orang Betawi?
- Julu : Harus bangga kak, kan orangtua jule Betawi asli juga. Tapi bukan Betawi yang kentel banget kak, bukan make bahasa yang manggil “enyak babe”, kalo jule sih paling karna udah kebiasaan sehari-hari aja sama lingkungan di sini kak.
- Peneliti : Tapi pas jule masih kecil, di ajarin sama orangtua pakai bahasa Betawi gak? Atau tidak?
- Julu : Engga sih kak. Mama gak ngajarin. Jule dibawa aja sama lingkungan sini.
- Peneliti : Oh iya iya. Jule seneng gak kalau liat kesenian Betawi gitu? Kaya contohnya pas pernikahan adat Betawi, atau bales pantun, seperti itu. Lalu, jule lebih sering menggunakan bahasa Betawi atau bahasa Indonesia?
- Julu : Jule sih seneng aja kak. Malah bagus kan nambah ilmu. Jule bingung kak, karna sesuka jule aja maunya gimana (hahahah) kadang make bahasa Betawi kalo sama temen-temen dirumah, tapi kalo sama guru pas disekolah, pake bahasa Indonesia kak.
- Peneliti : Oke jule. Sudah itu saja kok pertanyaan dari saya. Terimakasih banyak jule, sudah meluangkan waktu nya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya dan sudah mengisi kuesioner juga.
- Julu : Iya kak sama-sama. Semoga sukses skripsinya ya kak.
- Peneliti : Iya jule, Terimakasih ya.

NENENG ATIKAH

- Peneliti : Permisi Bu, maaf mengganggu. Saya Sintia, saya mahasiswa dari universitas negeri jakarta sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya, yang berjudul Pemertahanan Bahasa Betawi pada Masyarakat di daerah Kampung Sumur. Boleh saya minta waktunya sebentar bu?
- Bu Ati : Iya boleh silahkan.
- Peneliti : Maaf bu, kalau boleh tau, nama Ibu siapa? Apa ibu bersedia mengisi kuesioner untuk data skripsi saya bu?
- Bu Ati : Nama saya Neneng Atikah mba. Panggil aja bu ati. Iya boleh silahkan.
- Peneliti : Baik bu, ini kuesionernya. Kalau ada yang tidak jelas boleh tanya saya langsung bu. Kalau ibu tidak keberatan, sambil ibu mengisi kuesioner, boleh saya tanya-tanya bu?
- Bu Ati : Boleh kok mba.
- Peneliti : Baik bu, maaf ya bu sebelumnya saya mengganggu. Apa ibu sudah lama tinggal di Kampung Sumur ini?
- Masyarakat : Iya Gakpapa kok mba. Saya juga sedang luang. Saya tinggal di sini udah cukup lama mba.
- Peneliti : Kalau boleh tau, ibu bekerja atau tidak bu? Dan sudah berapa lama ibu menetap di sini?
- Bu Ati : Saya gak kerja mba, saya mengurus rumah tangga. Udah lumayan lama sih mba, sekitar 35 tahun lah.
- Peneliti : Apa daerah ini, penduduknya asli Betawi semua atau ada yang pendatang bu?
- Bu Ati : Penduduk daaerah ini ada orang Betawi nya mba, tapi ada yang bukan Betawi juga. Setau saya sih Betawi nya gak terlalu nyablak gitu.

- Peneliti : Bu, pertanyaan terakhir dari saya, ibu lebih sering menggunakan bahasa Betawi atau bahasa Indonesia atau bahasa lain, kalau komunikasi sehari-hari dengan orang lain?
- Bu Ati : Saya lebih sering pakai bahasa Indonesia, tapi kadang juga bahasa Betawi kalau ngobrol sama ibu-ibu sini.
- Peneliti : Baik bu. Sudah cukup pertanyaan dari saya, saya boleh minta foto ibu tidak bu?
- Bu Ati : Iya boleh mari mba. (Sedang melakukan foto)
- Peneliti : Terimakasih banyak ya bu, sudah meluangkan waktu nya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya dan sudah mengisi kuesionernya. Sekali lagi saya mengucapkan terimakasih ya bu.
- Bu Ati : Iya mba sama-sama.

CURRICULUM VITAE



I. Data Pribadi

- Nama : SINTIA APRIYANI
- Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 01 APRIL 1995
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Status Perkawinan : Belum Menikah
- Alamat : Jl. Pori Raya, Pisangan Lama RT 008 RW 012
No.4 Pisangan Timur, Jakarta Timur.
- No Hp : 08561780231
- Tinggi Badan : 170 cm
- Berat Badan : 46 kg
- Email : Sintia.apri@gmail.com

II. Pendidikan

Formal

- Tahun 2001-2006 : Lulus SDN Pisangan Timur 03 Pagi, Jakarta
- Tahun 2006-2010 : Lulus SMPN 44, Jakarta
- Tahun 2010-2013 : Lulus SMAN 22, Jakarta
- Tahun 2013-Sekarang : Fakultas Bahasa dan Seni
Prodi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Jakarta

Informal

- **Penghargaan dari Paskibra**
- **Penghargaan dari Gerak Jalan**
- **Peserta Kuliah Umum Bersama antara Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Mataram dengan Tema “Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan” Selasa, 12 April 2016 di Universitas Mataram, Lombok.**
- **Peserta pada Kegiatan Seminar Internasional dalam Rangka Bulan Bahasa 2015 “Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran sebagai Basis Industri Kreatif” Diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.**

III. Skill

- **Memiliki komunikasi yang baik,**
- **Memiliki kemampuan internet (Ms.Word, Ms.Excel, Ms.Powerpoint).**